

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL  
dan  
DEPARTEMEN PEKERJAAN UMUM**

**Studi terkait dengan  
Rencana Pembangunan Jaringan Jalan Arteri untuk Pulau Sulawesi**

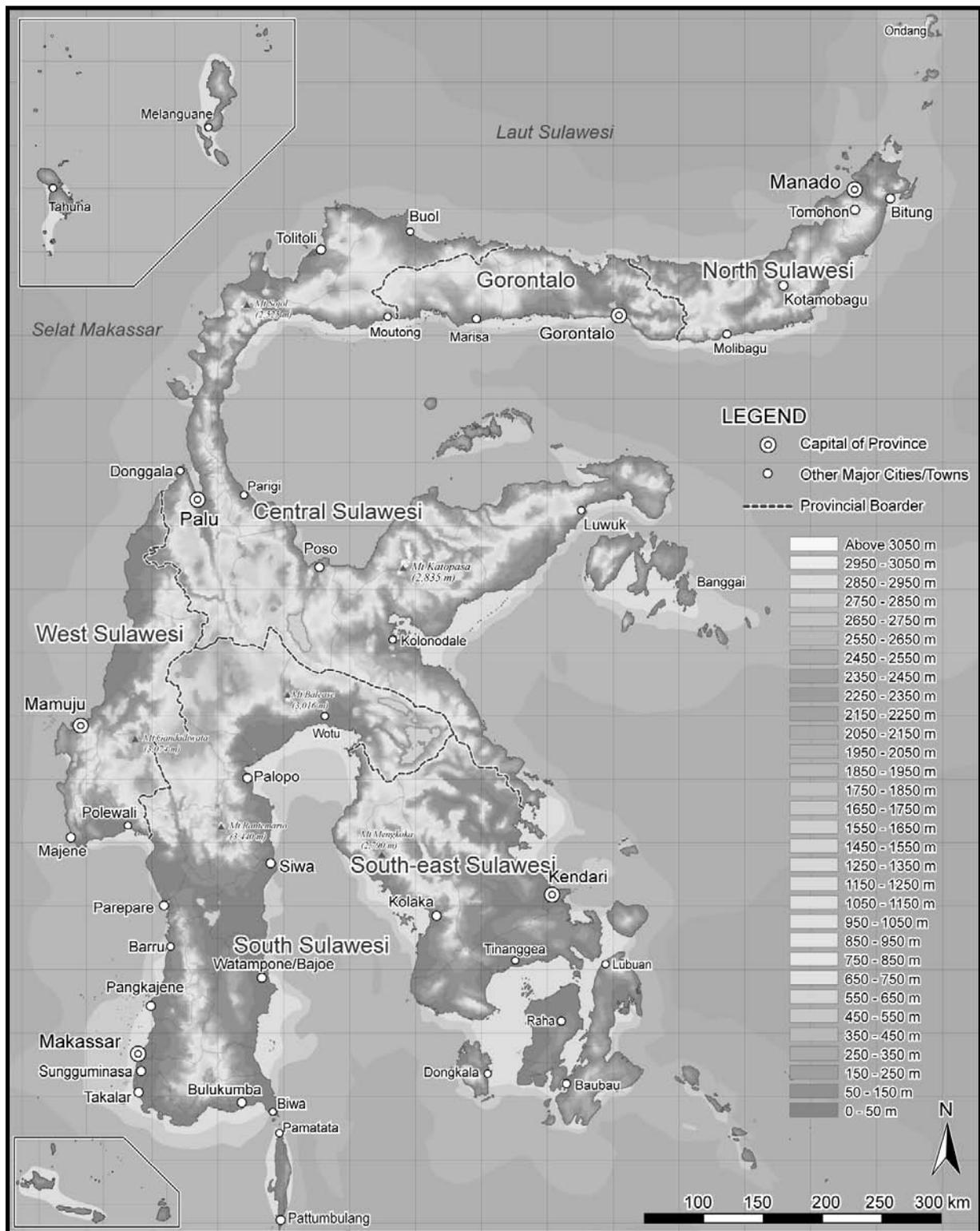
**KERANGKA DAN STRATEGI PEMBANGUNAN  
PULAU SULAWESI**

**Maret 2008**

**JAPAN INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY  
MAKASSAR FIELD OFFICE**

Nilai Kurs

1 US Dollar = Rp. 9.322  
(pada 16 Mei 2007)



**Peta Umum Pulau Sulawesi**



## **PENGANTAR**

Bekerjasama dengan BAPPENAS dan Departemen PU, Japan International Cooperation Agency (JICA) melaksanakan Studi Rencana Pengembangan Jaringan Jalan Arteri Pulau Sulawesi (Study on Arterial Road Network Development Plan for Sulawesi Island) sejak Nopember 2006 sampai Maret 2008. Selama studi ini berlangsung telah dilaksanakan berbagai analisis tentang kondisi dan prospek pembangunan Pulau Sulawesi, serta serangkaian lokakarya telah dilaksanakan dalam rangka saling tukar pendapat dan untuk memperoleh masukan-masukan bagi penyusunan kerangka dan strategi pembangunan. Studi-studi dan pandangan-pandangan ini telah membentuk dasar bagi formulasi master plan jaringan jalan arteri di seluruh pulau.

Laporan ini merupakan ringkasan dari hasil-hasil studi tentang Kerangka dan Strategi Pengembangan Pulau Sulawesi Menuju Tahun 2024, sejalan dengan “Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025” (UU No.17 tahun 2007). Diharapkan kerangka dan strategi pembangunan akan menjadi acuan untuk berbagai studi dan perencanaan yang bertujuan untuk pengembangan sosial dan ekonomi Pulau Sulawesi demikian pula bagi perencanaan tingkat propinsi dan pengembangan sub-regional lainnya, dan agar supaya kerangka dan strategi ini semakin disempurnakan melalui studi-studi dan perencanaan di masa yang akan datang.



## **RINGKASAN**

01 Pulau Sulawesi, dengan luas wilayah sekitar 174,600 km<sup>2</sup>, adalah fokus utama pembangunan kawasan Timur dan Timur Laut Indonesia. Secara administratif, Sulawesi terdiri dari enam provinsi yaitu Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Topografinya sebagian besar bergunung, dan wilayah datar (di bawah 50 m dpl) hanya sekitar 10.3% dari luas wilayah keseluruhan. Sehubungan dengan iklim tropis dan sejarah geologis yang kompleks, Sulawesi memiliki fauna dan flora yang unik, disebut dengan “Wallacea”. Hampir semua spesies utama dan endemik dari tanaman, mammalia, burung, reptil dan amphibi menghuni wilayah konservasi dengan luas total 35,000 km<sup>2</sup> (sekitar 20% dari luas total pulau Sulawesi). Wilayah hutan mencakup sekitar 53% dari Pulau Sulawesi. Lingkungan unik pulau ini harus dilestarikan semaksimal mungkin..

02 Visi Pembangunan Sulawesi adalah untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penduduk Sulawesi dan keturunannya untuk dihuni sampai berabad-abad kemudian. Secara khusus, diusulkan dua tujuan untuk arah pengembangan yaitu (i) untuk mempertahankan keselarasan antara lingkungan alam, sosial dan ekonomi, dan (ii) untuk perubahan paradigma menjadi lebih aktif mengatasi ketidakadilan sosial dengan inisiatif mereka sendiri, mengurangi kemiskinan, konflik, polusi dan faktor negatif lainnya untuk pembangunan sosial dan ekonomi.

03 Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) yang diperbaharui pada tahun 2007, menetapkan bahwa Sulawesi akan dikembangkan menjadi wilayah lumbung pangan nasional, hortikultura, perkebunan, peternakan, sumberdaya alam, pariwisata, industri minyak dan gas, pertambangan dan industri pengolahan. Dalam RTRWN juga disebutkan 26 area prioritas (PA) dan lima Pusat Kegiatan Nasional (PKN) selain empat Kawasan Pengembangan Ekonomi (KAPET). Berdasarkan kajian terhadap rencana yang ada dan studi tentang hambatan-hambatan serta potensi pengembangan, diusulkan suatu struktur ruang Sulawesi agar Makassar (atau Wilayah Metropolitan Mamminasata), Manado (atau Wilayah Bimido) dan Palu akan berkembang sebagai pusat-pusat internasional/antar-wilayah. Pusat-pusat ini dan lima pusat-pusat lainnya (Gorontalo, Luwuk, Mamuju, Parepare dan Kendari) akan dikembangkan secara strategis sebagai “pilar pertumbuhan” pembangunan regional terpadu. Pilar-pilar pertumbuhan ini akan mendorong hubungan dan jaringan dengan wilayah sekitarnya dalam rangka mencapai keseimbangan dan keselarasan pembangunan di seluruh pulau. Kesemuanya ini juga akan melindungi ekosistem mikro di masing-masing wilayah dan mengurangi dampak lingkungan. Pola pengembangan lahan Sulawesi diusulkan untuk mendorong keterhubungan di seluruh wilayah pulau Sulawesi.

04 Kerangka sosial untuk pembangunan pulau Sulawesi telah dibahas dan ditetapkan dalam hal kependudukan dan angkatan kerja pada tingkat Provinsi dan Kabupaten. Setelah menganalisis kecenderungan pertumbuhan penduduk dan proyeksi oleh BAPPENAS, demikian pula berdasarkan sensus antara tahun 2005 dan perkiraan perpindahan migrasi antar provinsi, dihitunglah jumlah penduduk pada tingkat Kabupaten, jumlah penduduk desa dan perkotaan serta angkatan kerja sektor pertanian/non-pertanian. Kerangka kependudukan yang diusulkan ini dapat

dijadikan acuan dalam penyusunan rencana pembangunan provinsi dan kabupaten.

05 Di lain pihak, kerangka ekonomi juga telah ditetapkan dalam hal PDRB tingkat Provinsi dan Kabupaten. Tingkat pertumbuhan PDRB diperkirakan relatif tinggi di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara (7,4%-7,8%) terutama disebabkan oleh kemungkinan eksploitasi sumberdaya mineral, sedangkan di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan akan lebih rendah (6,7%-6,8%). PDRB per- kapita di Sulawesi akan bertumbuh dari \$590 pada tahun 2005 meningkat menjadi \$1.700 pada tahun 2024. Kontribusi sektor pertanian akan menurun secara perlahan-lahan dari 33,3% pada tahun 2005 menjadi 21,0% pada tahun 2024.

06 Kerangka lingkungan juga diusulkan agar supaya tutupan hutan di seluruh pulau tidak menjadi kurang dari 50%, dan agar supaya dilakukan usaha-usaha pencegahan semakin menurunnya luas hutan dan untuk mendorong program-program penghutanan kembali. Juga perlu dilakukan pencegahan semakin berlanjutnya pencemaran air permukaan dan air bawah tanah. Dalam sektor pertanian perlu dilakukan usaha pengurangan pemakaian pestisida termasuk mendorong pengembangan pertanian organik. Emisi CO<sub>2</sub>, NO<sub>x</sub> dan polutan udara lainnya harus diminimalkan, utamanya dalam sektor transportasi dan pembangkit tenaga listrik. Walaupun masih agak prematur untuk menetapkan sasaran atau kerangka emisi polutan di seluruh pulau Sulawesi, diperlukan perencanaan dan desain proyek pembangunan yang meminimalkan polutan-polutan tersebut. Perlu juga dilakukan tindakan pemantauan lingkungan yang sistematis.

07 Strategi pembangunan sektoral diusulkan dari sudut pandang keselarasan dan keterpaduan pembangunan pulau. Di sektor pertanian disarankan untuk meningkatkan produktifitas tanaman pangan dengan cara antara lain penyebarluasan metode SRI dan penggunaan varitas berproduksi tinggi. Untuk areal sekitar pusat perkotaan perlu dilakukan perubahan bertahap ke budidaya tanaman bernilai tambah dan system pengembangan pertanian terpadu di wilayah pedesaan. Diusulkan pula untuk menerapkan sistem plasma yang merupakan kombinasi pertanian tipe perkebunan dengan pertanian perorangan di desa seperti yang telah diterapkan oleh perusahaan kopi TOARCO di Tana Toraja. Pemusatan perhatian pada promosi perikanan modern di sepanjang zona pantai dan sekitar teluk serta usaha peternakan di wilayah berlereng perlu dilakukan di masing-masing provinsi.

08 Strategi pengembangan industri diusulkan untuk pengolahan hasil pertanian, sumberdaya mineral, industri bahan bangunan dan industri ringan serta industri pariwisata. Daya saing klaster industri harus diperkuat melalui perbaikan infrastruktur, pengelolaan kelembagaan dan pengembangan kapasitas. Beberapa studi kasus tentang pengembangan klaster telah dilakukan untuk klaster berbasis coklat, klaster pengolahan bahan makanan yang dikombinasikan dengan klaster daur ulang residu dan klaster bahan bakar nabati. Disarankan pula untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam pengembangan klaster dengan kerjasama pemerintah dan sektor swasta.

09 Setiap proyek pembangunan harus direncanakan dan didesain untuk melindungi ekologi dan keanekaragaman hayati yang berlimpah di Sulawesi. Perlu dilakukan identifikasi beberapa jenis spesies indikator yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Demikian pula perlu meningkatkan pemeliharaan dan perlindungan areal hutan yang kaya akan keanekaragaman hayati.

Dalam beberapa kasus hal ini dapat dilakukan dengan perencanaan yang sejalan dengan promosi ekowisata. Pengelolaan polusi air dan udara juga perlu semakin diperkuat, dengan memberlakukan evaluasi lingkungan strategis. Penggunaan sumberdaya lokal yang dapat diperbaharui harus ditingkatkan semaksimal mungkin. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam sektor energi pembangunan PLTA dan bahan bakar nabati perlu didorong.

10 Pasokan tenaga listrik yang stabil adalah persyaratan minimal untuk pembangunan kehidupan sosial dan industri. Dari hasil kajian rasio rumah tangga yang telah memperoleh listrik, (53.2% di Sulawesi) dan grid tenaga listrik yang terisolasi (lebih dari 25 grid kecil), maka disarankan untuk melakukan integrasi pembangkit listrik dan sistem transmisi secara keseluruhan di pulau Sulawesi. Penggunaan sumberdaya energi lokal (PLTA, panas bumi dan gas alam) harus didorong secara strategis. Skema hibrida kerjasama pemerintah dan swasta (PPP) yang inovatif perlu dipertimbangkan dengan erius dalam pengembangan PLTA. Pada saat yang sama, pengelolaan pihak pengguna juga perlu dilaksanakan, utamanya rumah tangga, perkantoran dan industri. Sehubungan dengan hal tersebut, rekomendasi-ekomendasi yang akan disampaikan dari hasil kajian JICA perlu ditindaklanjuti oleh instansi terkait.

11 Telah pula disusun master plan untuk pengembangan jalan arteri di Sulawesi yang sejalan dengan kerangka pembangunan regional dan hasil evaluasi kebutuhan pengembangan kapasitas jalan arteri dan jalan kolektor dan juga pemenuhan kebutuhan peningkatan pengasapalan dan perbaikan jembatan. Master plan ini mengusulkan peningkatan jalan arteri nasional untuk memiliki kapasitas yang standard an memadai (2 jalur dengan lebar permukaan 7,0 m). Sementara jalan kolektor nasional perlu ditingkatkan sejalan dengan volume lalu lintas (lebar permukaan jalan 7,0 m untuk lalu lintas yang lebih besar dari 3.000-8.000 p.c.u/hari dan lebar jalan 4,5 m untuk yang lebih rendah dari 3.000 p.c.u/hari). Juga disarankan pemanfaatan aspal yang tersedia setempat (Bauban di p. Buton Sulawesi Tenggara) untuk perbaikan jalan-jalan provinsi. Diharapkan bahwa proyek^proyek yang diusulkan dalam Master Plan dapat diimplementasikan sehingga jaringan jalan di seluruh Sulawesi meningkat nyata yang berdampak pada peningkatan taraf hidup dan ekonomi regional.

12 Kerangka ekonomi (dengan target PDRB per kapita ditetapkan sebesar US\$1,700 pada tahun 2024) akan dapat tercapai, namun membutuhkan perubahan paradigma baik di tingkat masyarakat maupun seluruh pemerintahan dan sektor swasta se Sulawesi. Dibutuhkan perilaku yang lebih aktif baik perorangan maupun secara kolektif. Diharapkan bahwa kerangka pembangunan dan strategi yang dipaparkan pada laporan ini akan dapat memotivasi perubahan paradigma dan elaborasi terhadap rencana pembangunan tingkat provinsi dan rencana pembangunan sektoral pulau Sulawesi.



## **KERANGKA DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PULAU SULAWESI**

### *Daftar Isi*

<b>BAB 1</b>	<b>SEKILAS PULAU SULAWESI.....</b>	<b>1-1</b>
1.1	Kawasan Timur Indonesia dan Sulawesi.....	1-1
1.2	Alam dan Lingkungan.....	1-2
1.3	Kondisi Sosial.....	1-10
1.4	Ekonomi Regional.....	1-17
<b>BAB 2</b>	<b>ARAH PEMBANGUNAN.....</b>	<b>2-1</b>
2.1	Visi Pembangunan.....	2-1
2.2	Struktur Perencanaan.....	2-2
2.3	Struktur Penataan Ruang Nasional dan Sulawesi.....	2-3
2.4	Struktur Penataan Ruang Wilayah.....	2-5
2.5	Usulan Struktur Penataan Ruang Sulawesi.....	2-8
2.6	Hubungan Jaringan Antar Wilayah.....	2-12
<b>BAB 3</b>	<b>KERANGKA PEMBANGUNAN .....</b>	<b>3-1</b>
3.1	Kerangka Sosial.....	3-1
3.2	Kerangka Ekonomi.....	3-13
3.3	Kerangka Pengembangan Lahan.....	3-19
3.4	Kerangka Lingkungan.....	3-24
<b>BAB 4</b>	<b>STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR.....</b>	<b>4-1</b>
4.1	Pengembangan Sektor Pertanian.....	4-1
4.2	Pengembangan Industri.....	4-14
4.3	Promosi Perdagangan.....	4-39
4.4	Pengembangan Klaster.....	4-47
4.5	Perlindungan Lingkungan.....	4-54
4.6	Pengembangan Tenaga Listrik.....	4-66
4.7	Pengembangan Transportasi.....	4-75

## ***Daftar Singkatan***

*<Inggeris>*

*<Bahasa Indonesia>*

<b>BAPPENAS</b>	National Development Planning Agency	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
<b>BDF</b>	Bio-diesel Fuel	Bahan bakar bio-diesel
<b>BINDO</b>	Bitung-Minahasa-Manado	Bitung-Minahasa-Manado
<b>BKPRS</b>	Regional Development Cooperation Board of Sulawesi	Badan Kerjasama Pembangunan Regional Sulawesi
<b>BPS</b>	Bureau of Statistics	Biro Pusat Statistik
<b>BRIC</b>	Brazil, Russia, India and China	Brazil, Russia, India and China
<b>CDM</b>	Clean Development Mechanizm	Mekanisme Pembangunan Bersih
<b>DDI</b>	Domestic Direct Investment	Investasi Langsung Domestik
<b>FDI</b>	Foreign Direct Investment	Investasi Langsung Asing
<b>GDP</b>	Gross Domestic Product	Produk Domestik Bruto
<b>GRDP</b>	Gross Regional Domestic Product	Produk Regional Domestik Bruto
<b>JICA</b>	Japan International Cooperation Agency	Badan Kerjasama Internasional Jepang
<b>KAPET</b>	Integrated Economic Development Zone	Kawasan Pengembangan Terpadu
<b>LNG</b>	Liquefied Natural Gas	Gas Alam Cair
<b>Mamminasata</b>	Area designated by Makassar City, Maros, Gowa and Takalar regencies	Wilayah yang meliputi Kota Makassar, Kabupaten Maros, Gowa dan Takalar
<b>NAFED</b>	National Agency for Export Development	Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN)
<b>PA</b>	Priority Area	Kawasan Prioritas
<b>PKN</b>	National Activity Center	Pusat Kegiatan Nasional
<b>PKW</b>	Regional Activity Center	Pusat Kegiatan Wilayah
<b>RPJM</b>	Mid-term National Development Plan	Rencana Pengembangan Jangka Menengah
<b>RTRWN</b>	RTRWN of Indonesia	Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional
<b>SWOT</b>	Strength, Weakness, Opportunity and Threat	Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan dan Hambatan
<b>TFR</b>	Total Fertility Rate	Tingkat Kesuburan Total

## BAB 1 SEKILAS PULAU SULAWESI

### 1.1 Kawasan Timur Indonesia dan Sulawesi

Kawasan Timur Indonesia selama beberapa dekade merupakan wilayah penting dalam perencanaan pembangunan sosial ekonomi nasional. Kawasan ini meliputi wilayah luas mulai dari Pulau Kalimantan, Pulau Nusa Tenggara, Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku sampai ke Papua sepanjang kepulauan Melayu. Karena wilayah ini terlampaui luas untuk membentuk satu rencana pembangunan regional maka JICA mengklasifikasikan Pulau Sulawesi dan Kepulauan Maluku dengan istilah “Indonesia Timur Laut”.



**Gambar 1.1.1 Sulawesi sebagai Pelopor Pembangunan Indonesia Timur**

Indonesia Timur Laut meliputi wilayah dengan luas sekitar 280.100 km<sup>2</sup> (sekitar 15.1% dari luas daratan nasional), dengan populasi sekitar 18 juta jiwa (tahun 2005). Pulau Sulawesi adalah fokus utama pembangunan Indonesia Timur Laut. Dengan luas wilayah sekitar 193,846 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk hampir 16 juta jiwa (sekitar 7.3% dari populasi nasional). Pulau Sulawesi merupakan pulau terbesar ke empat di Indonesia dan terbesar ke-11 di dunia.

**Tabel 1.1.1 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Indonesia Timur Laut**

	Luas		Penduduk (2005)	
	(1,000 km <sup>2</sup> )	(%)	(juta jiwa)	(%)
Indonesia	1,860.4	100.0%	219.0	100.0%
Indonesia Timur Laut	281.2	15.1%	18.2	8.3%
Sulawesi	193.8	10.4%	16.0	7.3%
Maluku	47.4	2.5%	1.3	0.6%
Maluku Utara	40.0	2.2%	0.9	0.4%

Sumber: BPS

Kontribusi Pulau Sulawesi terhadap ekonomi nasional dalam hal PDRB adalah 4.2%, sementara sektor pertanian menyumbangkan 9,7% terhadap PDB nasional, sector manufaktur hanya memberikan kontribusi 1,6% memperlihatkan pentingnya kontribusi pertanian Sulawesi terhadap perekonomian nasional.

**Tabel 1.1.2 PDRB Sulawesi dan Indonesia (2005)**

(Harga berlaku dalam Rp. 1,000,000)

Sektor	Sulawesi (A)	Indonesia (B)	Ratio (A / B)
Pertanian	24.605.974	254.391.300	9,67%
Tambang dan Galian	4.973.952	162.642.000	3,06%
Manufaktur	7.854.917	491.699.500	1,60%
Listrik, Gas dan Air	600.151	11.596.600	5,18%
Konstruksi	5.251.014	103.403.800	5,08%
Perdagangan, restoran dan Hotel	10.706.564	294.396.300	3,64%
Transpor dan Komunikasi	5.867.008	109.467.100	5,36%
Bisnis dan Keuangan	4.209.374	161.959.600	2,60%
Pelayanan	9.020.094	159.990.700	5,64%
Total	73.089.047	1.749.546.900	4,18%

Sumber: BPS, 2005

Secara administratif Sulawesi terdiri dari 6 propinsi yaitu Sulawesi Utara (ibukota: Manado), Gorontalo (ibukota: Gorontalo), Sulawesi Tengah (ibukota: Palu), Sulawesi Barat (ibukota: Mamuju), Sulawesi Tenggara (ibukota: Kendari), dan Sulawesi Selatan (ibukota: Makassar). Propinsi Gorontalo baru terbentuk pada tahun 2000, sedangkan Sulawesi Barat memisahkan diri dari Sulawesi Selatan pada tahun 2004.

## 1.2 Alam dan Lingkungan

Pulau Sulawesi memiliki kondisi alam dan lingkungan yang unik. Karakteristik utama dari kondisi alam dan lingkungannya adalah sebagai berikut:

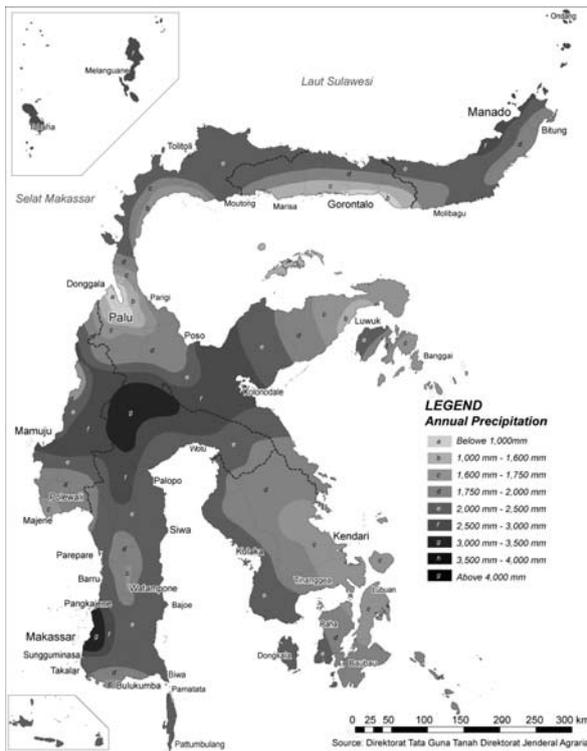
### (1) Geografi

Sulawesi memiliki bentuk yang menyolok, didominasi oleh empat semenanjung (semenanjung Selatan, semenanjung Minahasa di Utara, semenanjung Timur, dan semenanjung Tenggara) dipisahkan oleh tiga teluk yaitu Teluk Tomini di sebelah timur laut, Teluk Tolo di sebelah tenggara dan Teluk Bone di sebelah selatan.

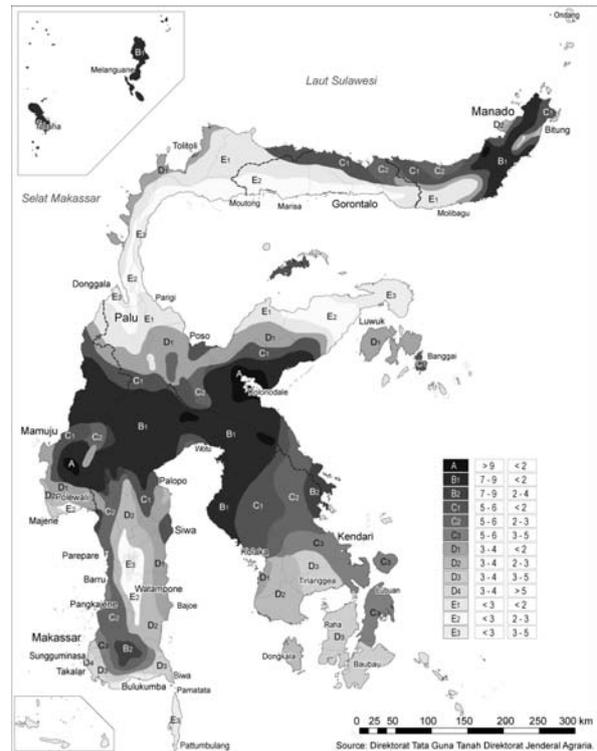
Dataran umumnya bergunung, dengan banyak gunung berapi yang masih aktif. G. Rantemario (3.440 m) di sebelah utara Sulawesi Selatan merupakan puncak tertinggi di Pulau Sulawesi. Ke-empat semenanjung masing-masing memiliki gunung yang lebih tinggi dari 2.500 m dpl. Bentuk topografi ini menyebabkan dataran rendah terbatas, yang umumnya hanya tersebar di sepanjang garis pantai. Dataran ini dipisahkan oleh pegunungan, teluk dan laut yang bercurah hujan tinggi. Dataran rendah (kurang dari 50 m) hanya meliputi luas 10.3% dari total luas wilayah, yang membatasi pengembangan lahan pertanian. (Lihat Peta Umum di halaman depan, yang menggambarkan topografi)

### (2) Iklim

Sulawesi memiliki dua musim yaitu musim kemarau mulai Mei sampai Oktober dan musim hujan mulai Nopember sampai April. Curah hujan tinggi jatuh pada bulan Januari dan Februari. Gambar 1.2.1 dan 1.2.2 memperlihatkan distribusi curah hujan tahunan dan wilayah agroklimat.



**Gambar 1.2.1 Distribusi Curah hujan Tahunan**



**Gambar 1.2.2 Agroklimat**

Curah hujan bervariasi menurut lokasi. Dinamika hujan didorong oleh perubahan-perubahan massa udara yang datang dari arah Timur Laut selama musim hujan dan dari arah Tenggara selama musim kemarau. Interaksi antara massa udara terhadap garis pegunungan menyebabkan diversifikasi zona iklim. Secara umum, Sulawesi memperoleh curah hujan yang cukup untuk kegiatan-kegiatan pertanian. Khususnya wilayah Mamminasata di Sulawesi Selatan, dan Manado di Sulawesi Utara, demikian pula wilayah pegunungan Sulawesi Tengah memiliki curah hujan yang cukup memadai yaitu di atas 2.500 mm per tahun.

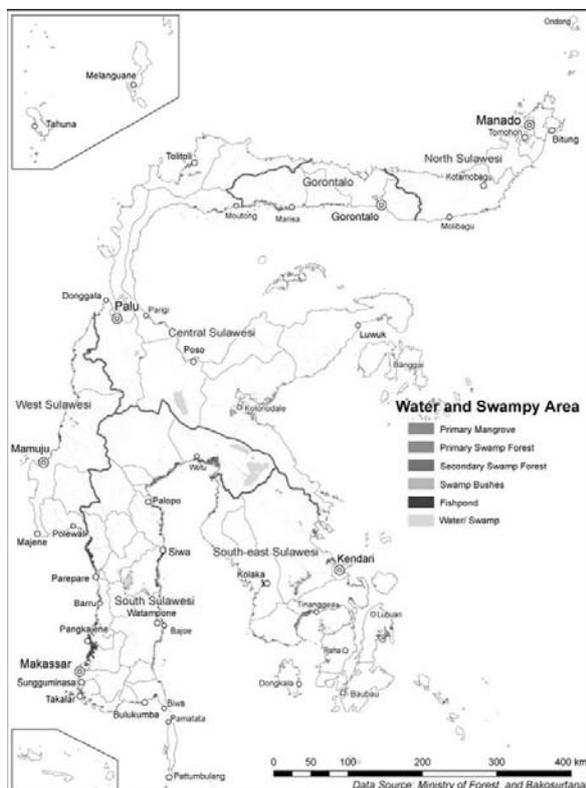
Di lain pihak, Gorontalo, Palu, Kendari, Majene, Luwuk, dan sekitarnya menerima lebih sedikit hujan (curah hujan tahunan kurang dari 1.600 mm). Khususnya wilayah pantai sekitar Palu (curah hujan hanya 600 mm) merupakan wilayah paling kering di Sulawesi.

Lokasi Pulau Sulawesi yang dilintasi garis khatulistiwa menyebabkan temperature cukup bervariasi. Temperatur di wilayah dataran rendah berkisar dari 21°C sampai 35°C, dan di wilayah dataran tinggi bervariasi dari 15°C sampai 30°C. Temperatur rata-rata tahunan di wilayah dataran rendah adalah sekitar 27°C.

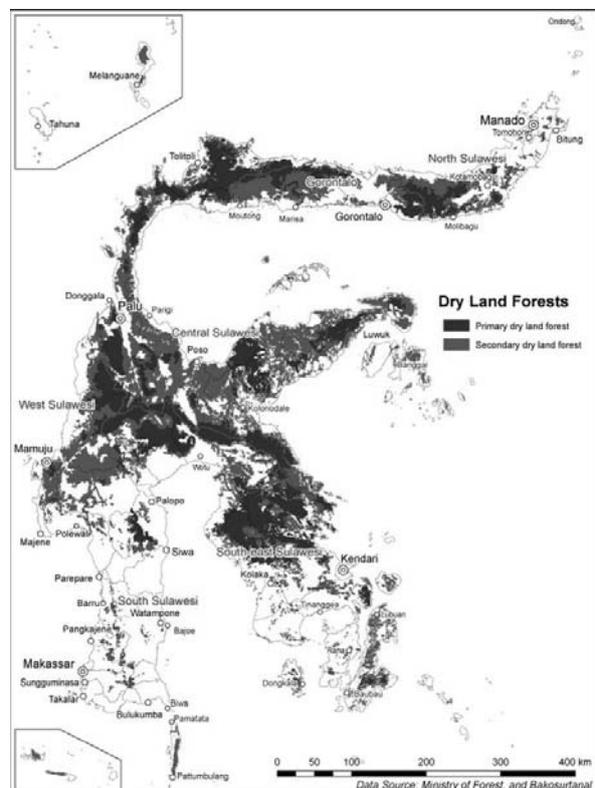
**(3) Badan Air dan Hutan**

Curah hujan yang turun mengisi ratusan sungai dan mengalir ke arah pantai. Sebagian besar zona pantai merupakan lahan rawa yang ditumbuhi mangrove atau hutan rawa lainnya. Luas hutan mangrove dan rawa lainnya mencakup wilayah seluas 450.000 ha atau 1,7% dari luas total P. Sulawesi. Hujan lebat berpotensi menyebabkan banjir di daerah dataran rendah sepanjang zona pantai.

Hutan dataran kering (primer dan sekunder) P. Sulawesi meliputi sekitar 53,4% dari total luas daratan termasuk hutan mangrove dan rawa lainnya sepanjang zona pantai. Hutan dataran kering primer mencapai 5,15 juta ha sedangkan hutan dataran kering sekunder sekitar 8,6 juta ha. Hutan dataran kering umumnya terdapat di Propinsi-propinsi sebelah Tengah dan Barat.



**Gambar 1.2.3 Mangrove, Rawa dan Badan Air**



**Gambar 1.2.4 Hutan Dataran Kering**

**(4) Biodiversitas**

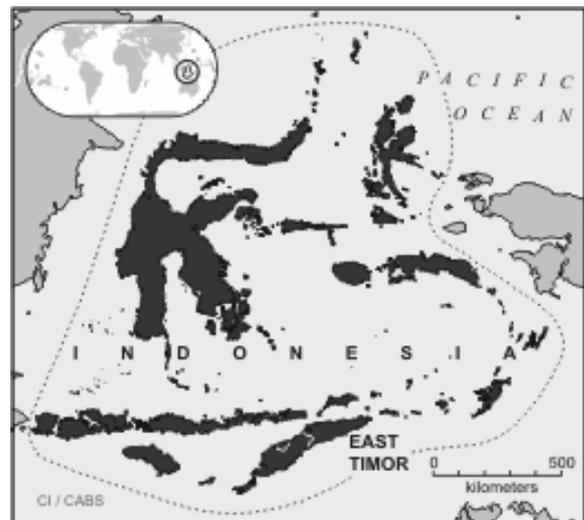
Pulau Sulawesi dan wilayah Indonesia bagian Timur Laut memiliki fauna dan flora yang unik, disebabkan oleh iklim tropis dan sejarah geologis yang kompleks. Wilayah ini disebut juga “Wallacea” yang terletak di antara Garis Wallace ke arah barat Sulawesi dan dari garis Weber ke arah timur, yang keduanya esensial dalam hal ilmu hewan, ilmu tumbuhan dan biologi. Di dalam regnum bio-geografis Wallacea di laporkan terdapat lebih dari 11.400 spesies yang telah ditemukan dan masih lebih banyak lagi spesies yang belum ditetapkan. Secara rinci dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 1.2.1 Diversitas dan Endemik di Wallacea**

Taxonomic Group	Species	Endemic Species	Percent Endemism	Endemic Species (samples)
Plants	10,000	1,500	15.0%	
Mammals	222	127	57.2%	babirusa, anoa, tarsiers, kuskus, sulawesi palm civet, celebes black macaque etc.
Birds	647	262	40.5%	maleo, matinan flycatcher, white-tipped monarch, taliabu masked-owl, sulawesi red-knobbed hornbill etc.
Reptiles	222	99	44.6%	calamorrhadium, rabdion, cyclotyphlops etc.
Amphibians	48	33	68.8%	sulawesi toad, green frog, common green turtle etc.
Freshwater Fishes	250	50	20.0%	halfbeak, goby, oryzia etc.
	11,389	2,071	18.2%	

Threat Categories: CR = Critically Endangered; EN = Endangered; VU = Vulnerable; EW = Extinct in the Wild

Endemism: Single = endemic to one hotspot; Multiple = not endemic to any one hotspot, but to the combined area of two or more hotspots



**Gambar 1.2.5 Lokasi Kawasan Wallacea**

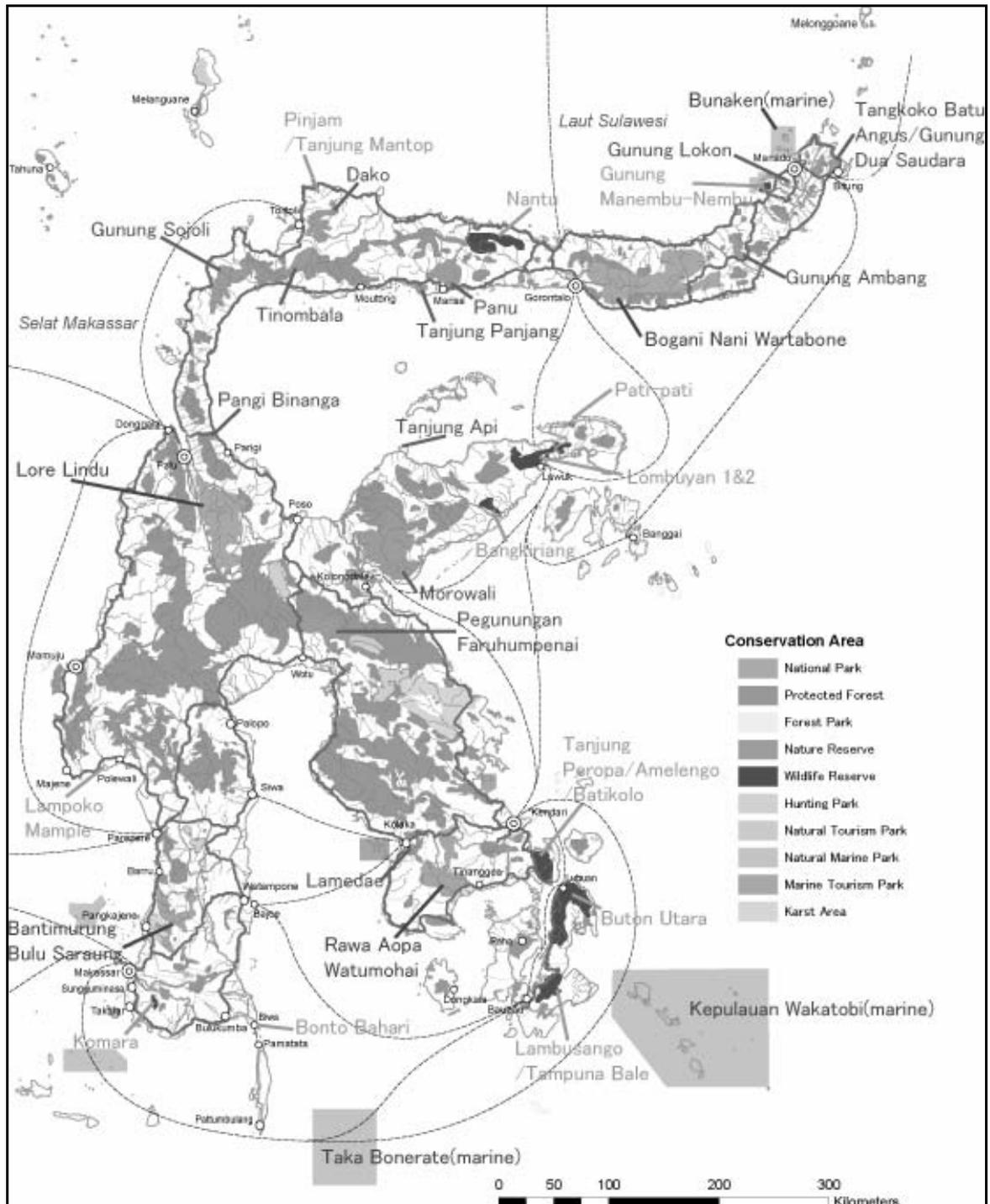
Sebagian besar spesies penting dan endemik terdapat di dalam kawasan konservasi seperti taman nasional, cagar alam dsb. Beberapa spesies dilaporkan terancam punah (misalnya Maleo dimuat dalam *Red Data Book*), dan spesies-spesies ini perlu diperhatikan dan dilindungi dalam pembangunan P. Sulawesi

**(5) Kawasan lindung dan konservasi**

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi PBB tentang Diversitas Biologi, Konvensi Perdagangan Internasional tentang Spesies yang terancam punah dan Konvensi Ramsar tentang Lahan Basah. Pemerintah mengklasifikasikan kawasan konservasi ke dalam: i) cagar alam, ii) suaka margasatwa, iii) taman nasional, iv) taman wisata alam, v) taman buru, vi) taman hutan raya. Rincian kawasan konservasi di P. Sulawesi ini disajikan pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 1.2.2 Kawasan Konservasi di Sulawesi

Classification	No.	Conservation Area Name	Area (ha)	Province Name
Nature Reserve (Cagar Alam)	1	Tnagkoko Batu Angus	3,196	North Sulawesi Province
	2	Gunung Dua Saudara	4,299	North Sulawesi Province
	3	Gunung Lokon	100	North Sulawesi Province
	4	Gunung Ambang	8,638	North Sulawesi Province
	5	Tangale	113	Gorontalo Province
	6	Mas Popaya Raja	160	Gorontalo Province
	7	Panua	45,000	Gorontalo Province
	8	Tanung Api	4,246	Central Sulawesi Province
	9	Morowali	225,000	Central Sulawesi Province
	10	Pangi Binanga	6,000	Central Sulawesi Province
	11	Pegunungan Faruhumpenai	90,000	South Sulawesi Province
	12	Kalaena	110	South Sulawesi Province
	13	Ponda-Ponda	80	South Sulawesi Province
	14	Bulu Saraung	5,690	South Sulawesi Province
	15	Bantimurung	1,000	South Sulawesi Province
	16	Karaenta	1,000	South Sulawesi Province
	17	Lamedae	500	Southeast Sulawesi Province
	18	Napabalano	9	Southeast Sulawesi Province
		Sub-Total	395,141	
Wildlife Reserve (Suaka Margasatwa)	1	Nantu	31,215	North Sulawesi Province
	2	Gunung Manebbu-Nembu	6,500	North Sulawesi Province
	3	Karangkelang Utara dan Selatan	21,400	Gorontalo Province
	4	Pinjam/Tanjung Mantop	1,613	Central Sulawesi Province
	5	Dolongan	463	Central Sulawesi Province
	6	Pati-Patai	198	Central Sulawesi Province
	7	Lombuyan 1 & 2	3,665	Central Sulawesi Province
	8	Bangkiriang	12,500	Central Sulawesi Province
	9	Lampoko Mampie	2,000	West Sulawesi Province
	10	Komara	3,390	South Sulawesi Province
	11	Bonto Bahari	4,000	South Sulawesi Province
	12	Tanjung Peropa	38,000	Southeast Sulawesi Province
	13	Tanjung Amelengo	850	Southeast Sulawesi Province
	14	Tanjung Batikolo	5,500	Southeast Sulawesi Province
	15	Buton Utara	82,000	Southeast Sulawesi Province
		Sub-Total	213,293	
National Park (Taman Nasional)	1	Bunaken (Marine)	89,065	North Sulawesi Province
	2	Bogani Nani Wartabone	287,115	North Sulawesi/Gorontalo Province
	3	Lore Lindu	229,000	Central Sulawesi Province
	4	Taka Bonerate (Marine)	530,765	South Sulawesi Province
	5	Rawa Aopa Watumohai	105,194	Southeast Sulawesi Province
	6	Kepulauan Wkatobi (Marine)	1,390,000	Southeast Sulawesi Province
		Sub-Total	2,631,139	
Nature Recreational Park (Taman Wisata Alam)	1	Batu Angus	635	North Sulawesi Province
	2	Batu Putih	615	North Sulawesi Province
	3	Air Terjun Wera	250	Central Sulawesi Province
	4	Danau Matano	30,000	South Sulawesi Province
	5	Danau Towuti	65,000	South Sulawesi Province
	6	Nanggala 3	500	South Sulawesi Province
	7	Sidrap	500	South Sulawesi Province
	8	Lejja	1,265	South Sulawesi Province
	9	Cani Sirenrang	3,125	South Sulawesi Province
	10	Kepulauan Kapoposang	50,000	South Sulawesi Province
	11	Bantimurung	18	South Sulawesi Province
	12	Goa Patunuang	1,500	South Sulawesi Province
	13	Malino	3,500	South Sulawesi Province
	14	Mangolo	5,200	Southeast Sulawesi Province
	15	Tirita Rimba	500	Southeast Sulawesi Province
	16	Teluk Lasolo	81,800	Southeast Sulawesi Province
		Sub-Total	244,408	
Hunting Game Reserve (Taman Buru)	1	Landusa Tomata	5,000	Central Sulawesi Province
	2	Komara	4,610	South Sulawesi Province
		Sub-Total	9,610	
Grand Forest Park (Taman Hutan Raya)	1	Palu	8,100	Central Sulawesi Province
	2	Murhum	8,146	South Sulawesi Province
		Sub-Total	16,246	
		Total	3,509,837	



Gambar 1.2.6 Letak Kawasan Konservasi di Sulawesi

Kegiatan-kegiatan di kawasan konservasi adalah terbatas. Perijinan dan larangan untuk masing-masing kategori kawasan konservasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia diringkaskan sebagai berikut:

**Tabel 1.2.3 Perijinan dan Larangan untuk Kawasan Lindung dan Konservasi**

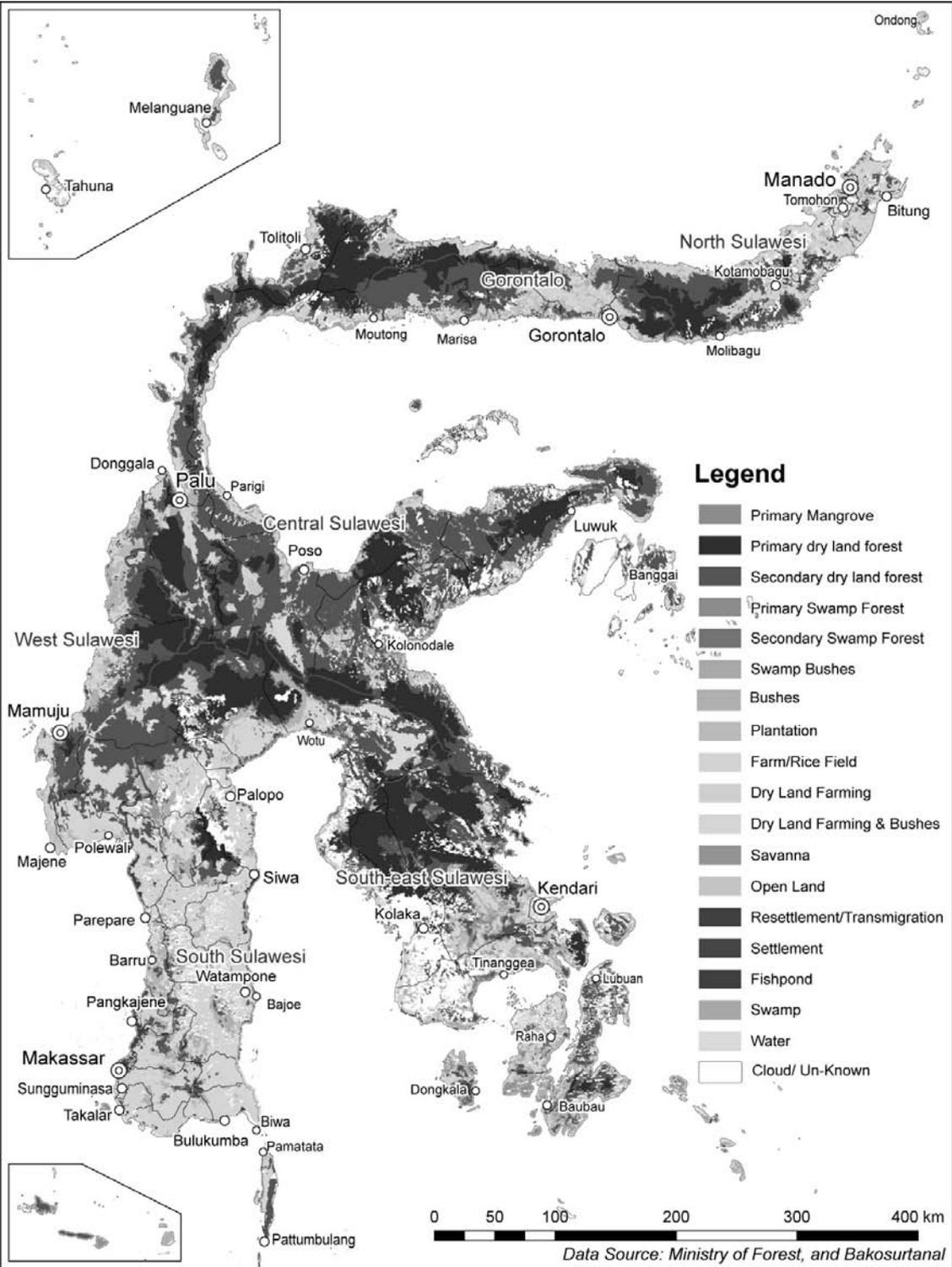
Conservation Area Activities	Nature Reserve	Wildlife Reserve	National Park	Nature Recreational Park	Hunting Game Reserve	Grand Forest Park
Cultivation of edible crops	×	×	×	×	×	×
Cultivation of fruit trees	×	×	×	○	○	○
Migration	×	×	×	×	×	×
Commercial cutting	×	×	×	×	×	×
Gathering of useful plants and firewoods	×	○	×	×	×	○
Hunting	×	×	×	×	○	○
Fishery	×	×	○	×	○	○
Camping	×	○	○	○	○	○
Gathering for research	×	△	△	△	△	△
Management and preservation for ecosystem	×	○	○	○	○	○
Transfusion and replantation of internal species	×	○	○	○	○	○
Gathering of wisteria and bamboo	×	×	×	△	×	×
Development for mineral resources	×	△	△	△	△	△
Management and preservation for wild animals and plants	×	○	○	○	○	○
Entry of tourists	×	○	○	○	○	○
Migration and replantation of extraneous species	×	×	×	×	×	○

Resource : Field Report of UNDP/FAO National Park Development Project INS/78/061

Remarks    ○: Permission  
                  △: Particular Privilege  
                  ×: Prohibition

**(6) Tata Guna Lahan Saat Ini**

Selain tutupan lahan hutan (53,4% dari luas pulau), lahan pertanian (mis. sawah, perkebunan dan ladang) mencakup 26,1% dari luas P. Sulawesi dan pemukiman mencakup 0,4% dari luas daratan P. Sulawesi. Hampir seluruh lahan di Sulawesi sudah dikembangkan kecuali wilayah berlereng curam, sehingga tidak banyak lagi eksploitasi lahan pertanian dan perkebunan yang dapat diharapkan.



Sumber: Departemen Kehutanan

**Gambar 1.2.7** Tata Guna Lahan P. Sulawesi

**Tabel 1.2.4 Luas Wilayah Menurut Tata Guna Lahan**

Tata Guna Lahan	Luas ( x 1.000 ha)	Persentase (%)
Hutan	10.341.340	53,35
Primer Mangrove	96.178	0,50
Hutan Dataran Kering Primer	3.751.328	19,35
Hutan Dataran Kering Sekunder	6.262.217	32,30
Hutan Rawa Primer dan Sekunder	231.617	1,19
Lahan Budidaya/Pengembangan	5.129.949	26,46
Perkebunan	184.548	0,95
Lahan sawah	531.776	2,74
Ladang dan semak	3.165.761	16,33
Kebun/ ladang	1.039.466	5,36
Pemukiman	70.141	0,36
Pemukiman (Transmigrasi)	8.381	0,04
Empang/tambak	129.876	0,67
Lain-lain	3.913.420	13,26
Savanna	259.709	1,34
Lahan terbuka	137.494	0,71
Rawa Semak	56.638	0,29
Semak	1.785.202	9,21
Rawa dan Rawa semak	73.664	0,38
Badan air	258.388	1,33
Tidak jelas/lain-lain	1.342.325	6,92
Total	19.384.709	100,00

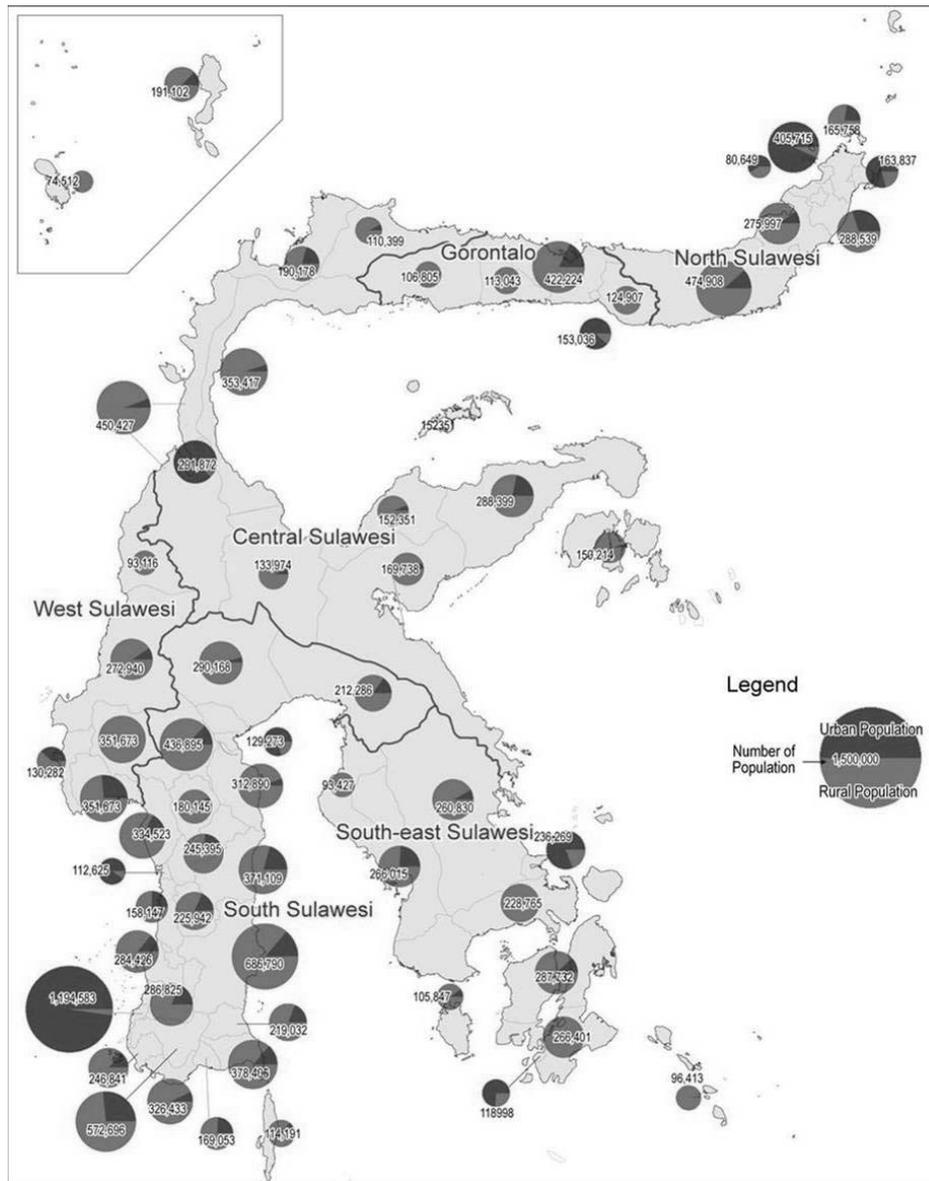
Sumber: Dihitung oleh Tim Studi JICA berdasarkan data GIS Departemen Kehutanan

### 1.3 Kondisi Sosial

Kondisi sosial di Sulawesi juga bervariasi dan dinamis. Karakteristik kependudukan, etnis dan agama secara garis besar disandingkan dengan kondisi tenaga kerja dan lapangan kerja.

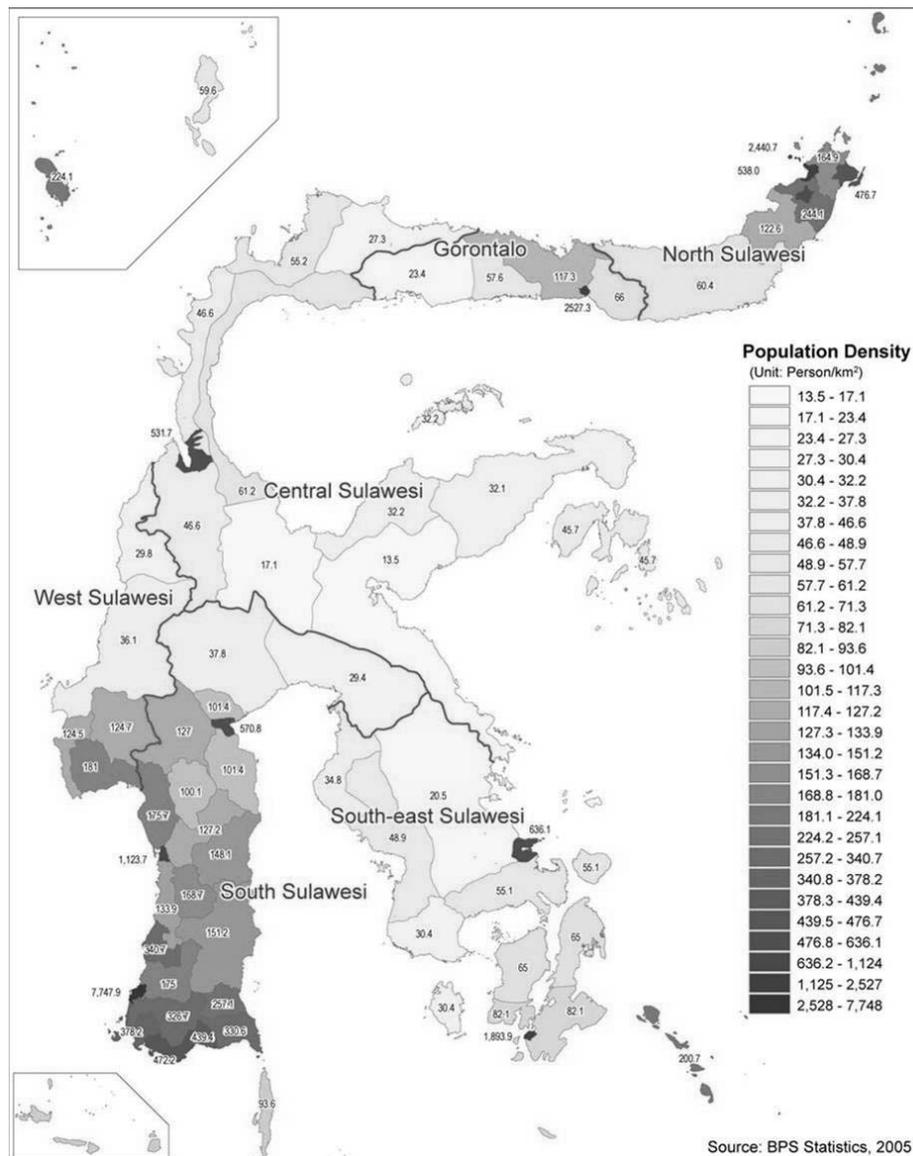
#### (1) Demografi

Jumlah penduduk P. Sulawesi pada tahun 2005 adalah 15.997.700 jiwa, yaitu 7,3% dari jumlah penduduk Indonesia. Makassar adalah kota terbesar di P. Sulawesi dengan jumlah penduduk 1.195.000 jiwa diikuti oleh Manado 406.000 jiwa, Palu 291.000 jiwa, Kendari 236.000 jiwa, Gorontalo 153.000 jiwa, dan Palopo 129.000 jiwa. Karena luas darata di pulau ini terbatas, maka rasio urbanisasi adalah 27,5% yang lebih rendah dibandingkan dengan rasio nasional (42,1%)



**Gambar 1.3.1 Jumlah Penduduk Kota dan Pedesaan menurut Kabupaten**

Kepadatan penduduk adalah 81,2 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2005, yang lebih rendah dari rata-rata Nasional (115,8 jiwa/km<sup>2</sup> akan tetapi lebih tinggi dari rata-rata Pulau lainnya (51,3 jiwa/km<sup>2</sup> di pulau-pulau selain Jawa dan Bali). Kepadatan penduduk lebih tinggi di sebelah selatan Sulsel dan di sebelah timur Sulut dan lebih rendah di Sulteng dan Gorontalo. Kota Makassar memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 7.749 jiwa /km<sup>2</sup>, diikuti oleh Kota Gorontalo (2.557 jiwa/km<sup>2</sup>) dan kota Manado (2.440 jiwa/km<sup>2</sup>).



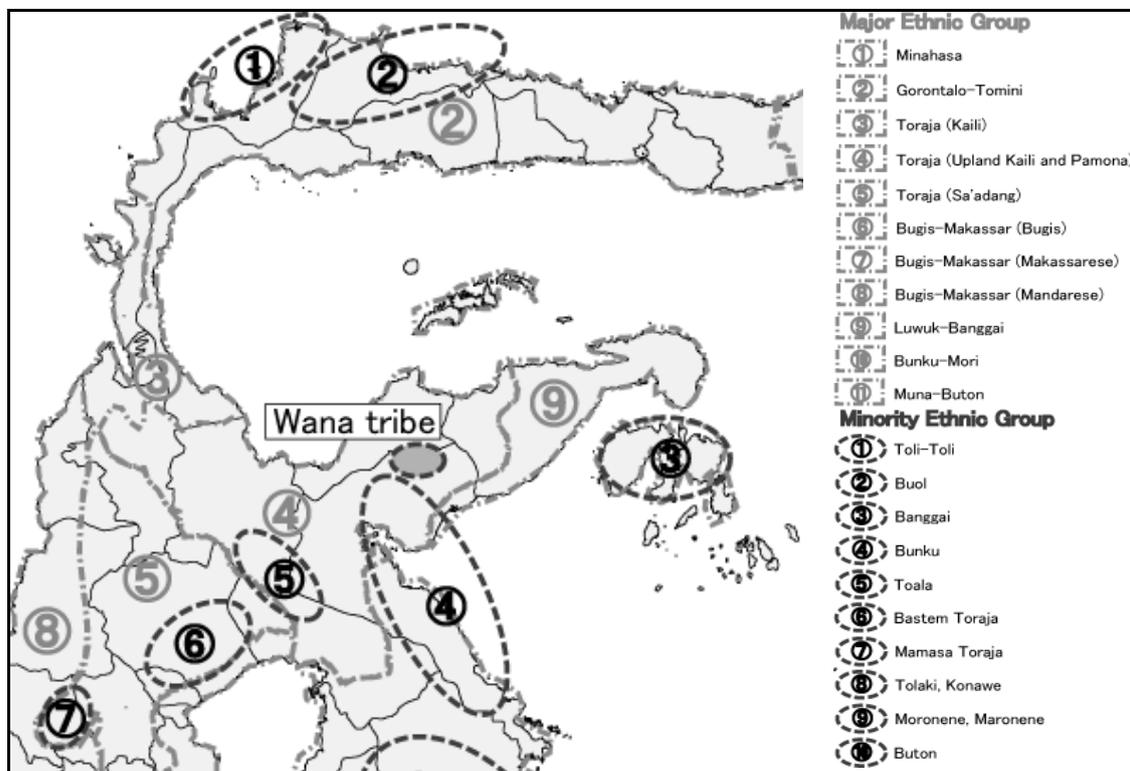
**Gambar 1.3.2 Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten**

Rasio pertumbuhan penduduk per tahun di Sulawesi menurun secara progresif dari 2,24% (1971-80), 1,86% (1980-90), 1,86% (1990-1995), 1,62% (1995-00), dan ke 1,19% (2000-05). Nilai rasio pertumbuhan tahunan tahun 2000-05 sedikit lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional yaitu 1,30%. Akan tetapi selama periode ini rasio pertumbuhan tahunan dari Gorontalo (2,04%), Sulawesi Tenggara (1,69%), dan Sulawesi Barat (1,52%) lebih tinggi sedangkan di Sulawesi Selatan (0,96%), Sulawesi Tengah (1,07%), dan Sulawesi Utara (1,25%) menunjukkan nilai yang lebih rendah dari rata-rata Nasional.

## (2) Etnis

Sebagian besar penduduk pulau ini adalah suku Melayu, kecuali beberapa kelompok etnis di wilayah pedalaman. Kelompok etnis terbesar adalah suku Bugis, Makassar, dan Mandar yang menghuni bagian selatan Sulawesi Selatan dan terkenal sebagai pelaut pedagang. Sebagian besar menganut agama Islam. Sebelah Utara Sulawesi Selatan dihuni oleh suku Toraja yang memiliki adat istiadat yang khas yang pada dasarnya didasarkan pada kepercayaan animisme. Suku Minahasa yang mendominasi semenanjung utara sebagian besar memeluk agama Kristiani.

Berdasarkan data statistik, terdapat 6.000 KK (atau sekitar 31.000 jiwa) yang terbagi ke dalam 15 kelompok suku di Sulawesi Tengah. Mereka dikategorikan sebagai “suku terasing” sesuai dengan SK Menteri Sosial No.5 tahun 1994, menghuni wilayah yang berjarak jauh secara geografis dengan status sosial dan budaya yang terpencil. Gambar berikut memberikan ilustrasi tentang distribusi kelompok suku minoritas, termasuk suku terasing di Sulawesi Tengah.



**Gambar 1.3.3 Suku Terasing di Sulawesi Tengah**

Dalam setiap program perencanaan dan pengembangan perlu diberikan perhatian pada dampak positif dan negatifnya terhadap kelompok etnis dan suku terasing di Sulawesi.

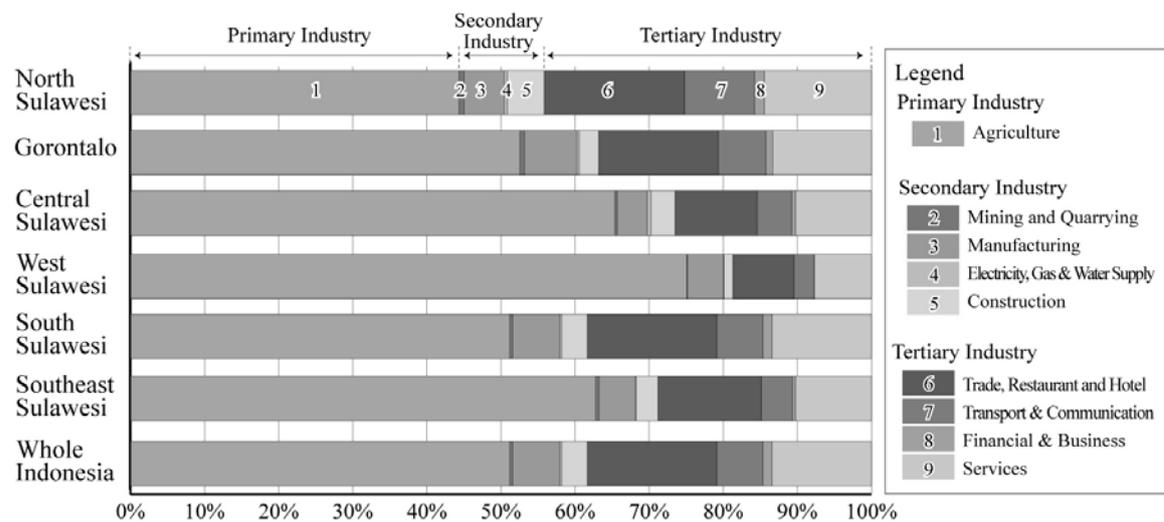
## (3) Agama

Islam adalah kelompok agama terbesar di Sulawesi, dianut oleh hampir 80% dari penduduk. Beralihnya penduduk pulau menjadi penganut Islam terjadi pada abad ke-15 - ke-17. Sulawesi Selatan di sekitar Kota Makassar merupakan bagian yang paling pertama menerima Islam. Sedangkan suku Gorontalo dan Mongondow sebagian besar baru beralih ke Islam pada abad ke 19. Sebagian besar adalah aliran Sunni yang tersebar di seluruh wilayah di Sulawesi.

Penganut Kristiani merupakan minoritas (sekitar 17%). Sebagian besar penganut Kristiani ini adalah Protestant dan Katolik Roma. Penganut Kristiani terkonsentrasi di ujung semenanjung utara sekitar Manado, yang sebagian besar dihuni oleh suku Minahasa, umumnya Protestant dan di kepulauan paling utara yaitu Kep. Sangihe dan Talaud. Suku Toraja yang sangat terkenal, sebagian besar telah beralih menjadi penganut Kristiani sejak kemerdekaan Indonesia. Juga terdapat sejumlah penganut Kristiani di sekitar D. Poso dan penutur Pamona di Sulawesi Tengah

#### (4) Tenaga Kerja

Sektor Pertanian menyerap lebih dari separuh tenaga kerja kecuali di Sulawesi Utara. Ratio tenaga kerja di sektor primer tergolong tinggi di Sulawesi Barat (75,1% dari populasi tenaga kerja aktif pada tahun 2005), Sulawesi Tengah (65,4%) dan Sulawesi Tenggara (62,8%). Tenaga kerja di sector sekunder relatif lebih rendah yaitu 11,5% dari tenaga kerja di Sulawesi. Di Sulawesi Utara sector tersier menyerap 44,2% dari lapangan kerja Propinsi.



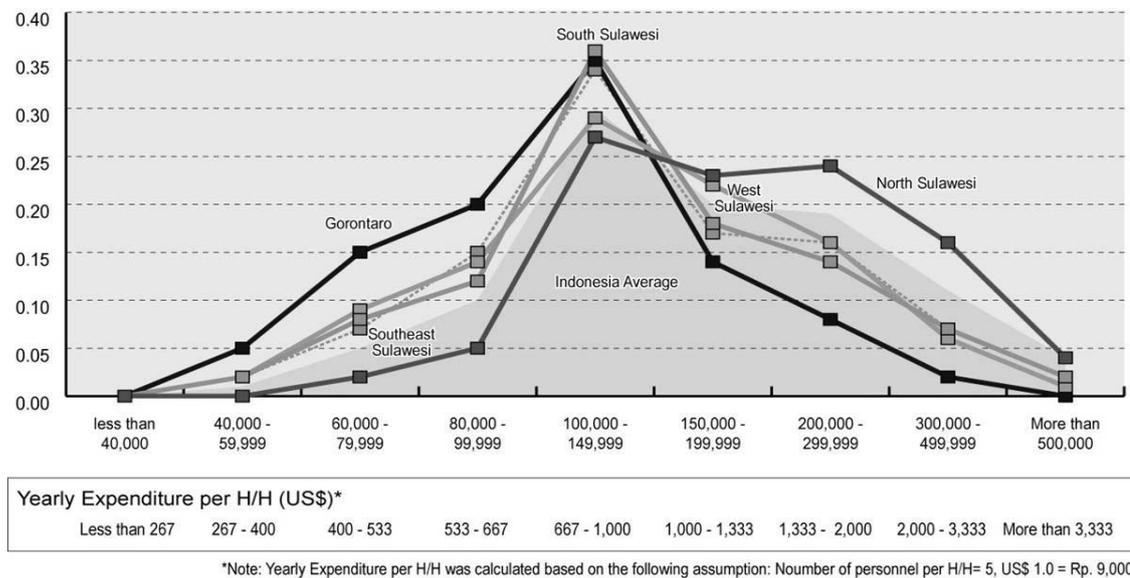
Gambar 1.3.4. Komposisi Sektoral Tenaga Kerja menurut Propinsi

Pada February 2006, rasio pengangguran di Sulawesi Utara (13,7%) dan Sulawesi Selatan (12,3%) menunjukkan angka yang lebih tinggi dari rata-rata Nasional (10,5%). Di lain pihak Gorontalo (9,8%), Sulawesi Tengah (8,9%), Sulawesi Tenggara (7,4%), and Sulawesi Barat (4,6%) memiliki rasio pengangguran yang lebih rendah. Secara umum propinsi yang memiliki angka persentase tenaga kerja di sektor primer yang lebih tinggi cenderung memiliki rasio pengangguran yang lebih rendah. Sektor sekunder dan tersier di wilayah perkotaan tidak cukup untuk menyerap arus penduduk yang masuk ke kawasan perkotaan.

#### (5) Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga bulanan di Sulawesi menurut propinsi beserta rata-rata nasional dicantumkan pada gambar di bawah ini. Sumbu horisontal menunjukkan pengeluaran bulanan rumah tangga per KK (Kepala Keluarga), sedangkan sumbu vertikal menunjukkan persentase jumlah KK. Sulawesi Selatan, Barat dan Tengah memperlihatkan kecenderungan yang mirip dengan rata-rata nasional. Akan tetapi persentase KK dengan pengeluaran bulanan rata-rata yang lebih tinggi menunjukkan angka yang lebih rendah dari rata-rata nasional, sedangkan persentase

KK yang memiliki pengeluaran bulanan rata-rata rendah memperlihatkan persentase yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Kecenderungan ini nampak lebih nyata di Gorontalo. Sulawesi Utara merupakan propinsi terkaya dengan angka tertinggi pada persentase KK yang memiliki pengeluaran tinggi dan angka terendah pada persentase KK yang memiliki pengeluaran rendah.



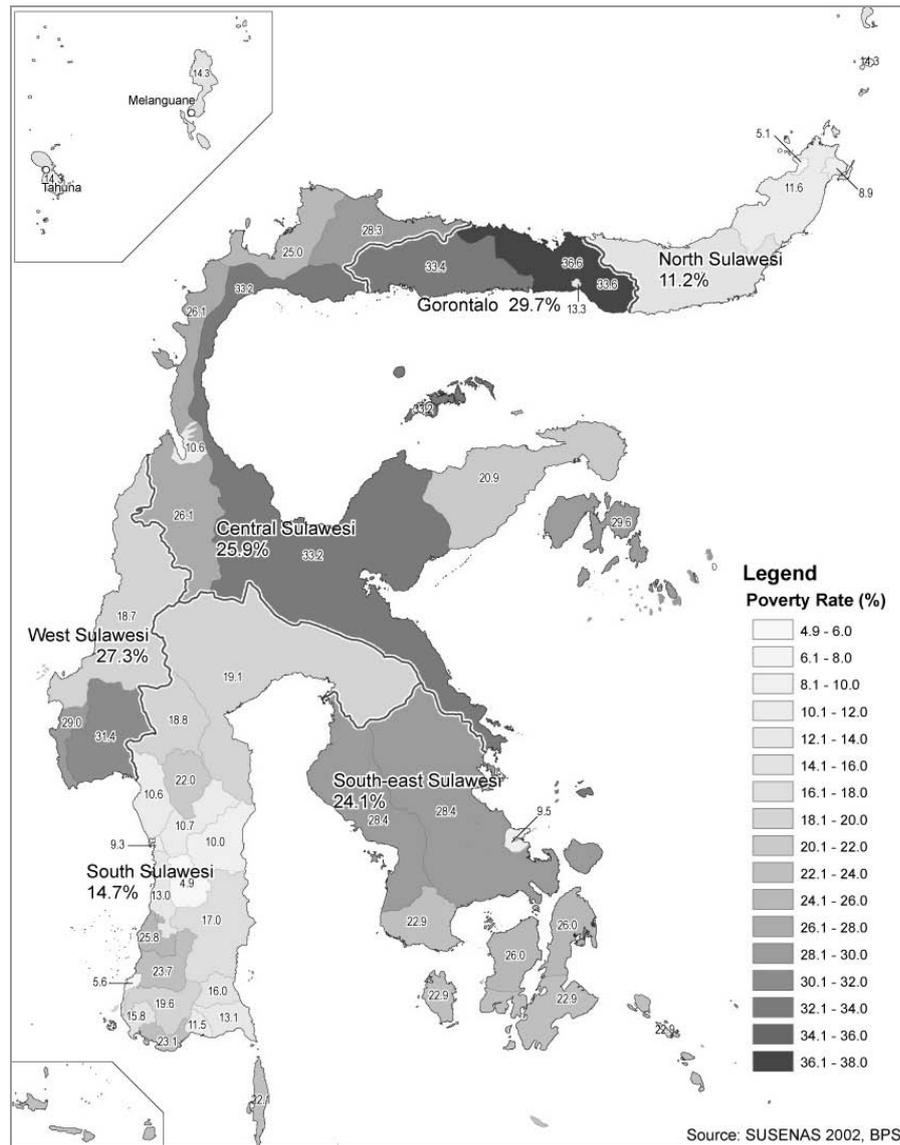
**Gambar 1.3.5 Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga menurut Propinsi**

#### (6) Tingkat Kemiskinan

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang disusun oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tingkat kemiskinan di Sulawesi adalah 18,9% pada tahun 2002, relatif mendekati rata-rata nasional (18,2%).

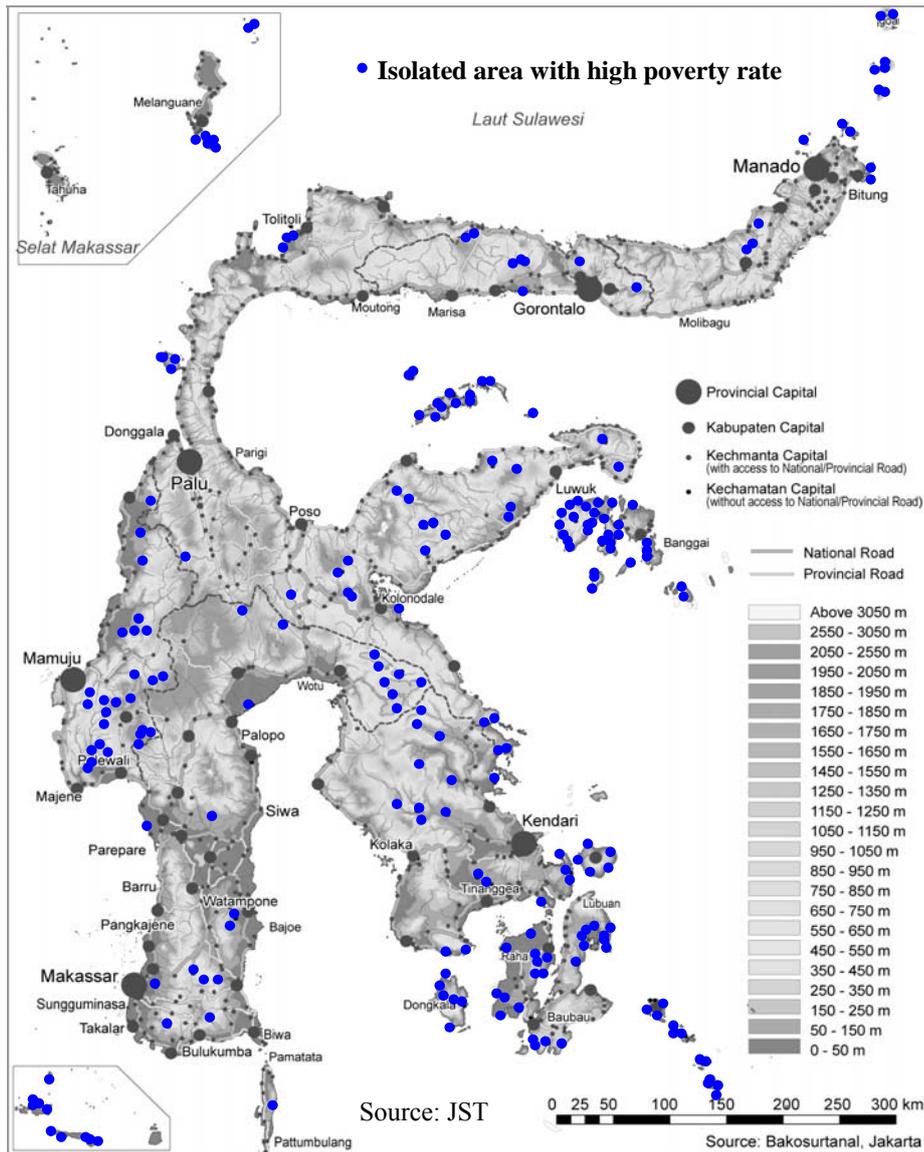
Tingkat kemiskinan di Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara lebih tinggi daripada propinsi lainnya. Khususnya tingkat kemiskinan di Gorontalo (29,7%) adalah yang tertinggi. Sedangkan tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara (11,2%) dan Sulawesi Selatan (14,7%) lebih rendah dari rata-rata nasional.

Tingkat ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan umumnya lebih kecil dari rata-rata nasional dengan koefisien GINI di Sulawesi (Utara: 0,270, Tengah: 0,283, Barat: 0,301, Tenggara: 0,270, dan Gorontalo: 0,241) lebih kecil dari rata-rata nasional yaitu 0,329.



**Gambar 1.3.6 Tingkat Kemiskinan di Sulawesi**

Pemukiman yang terisolasi dengan tingkat kemiskinan tinggi dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Tim Studi JICA

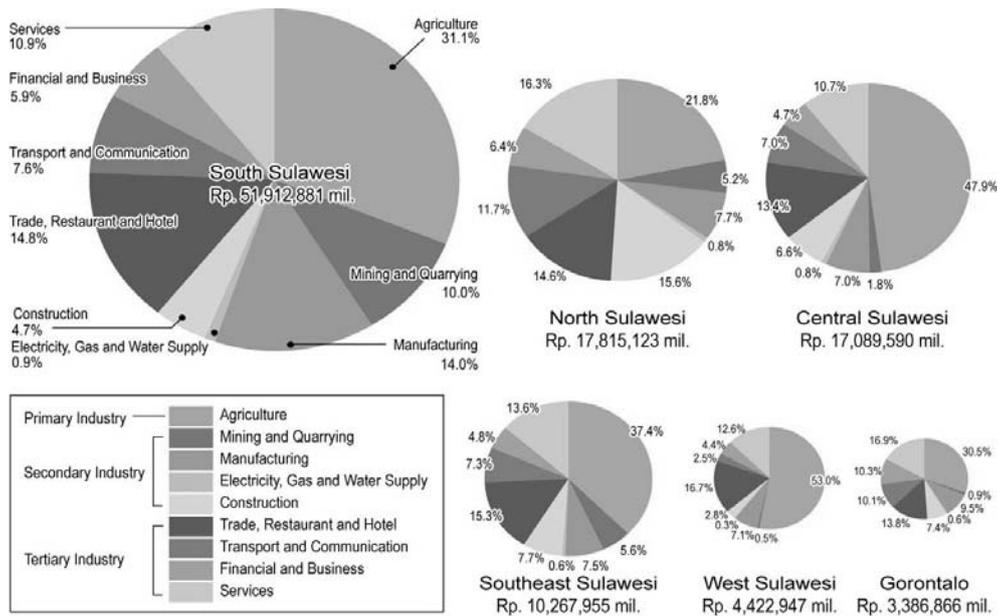
**Gambar 1.3.7** Pemukiman Terisolasi dengan Tingkat Kemiskinan Tinggi

## 1.4 Ekonomi Regional

Rangkuman ekonomi Sulawesi berikut ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi secara umum pada masing-masing propinsi.

### (1) PDRB

Gambar berikut memperlihatkan nilai PDRB dan struktur industri. PDRB Sulawesi Selatan sangat mengagumkan. Pada tahun 2005, PDRB Sulawesi Selatan menyumbangkan lebih dari separuh (57,8%) dari total PDRB Sulawesi. Sulawesi Utara menyumbangkan 16,8%, Sulawesi Tengah 14,36%, dan Sulawesi Tenggara 10,3%. Di pihak lain, Sulawesi Barat dan Gorontalo masing-masing hanya berkontribusi sebesar 4,2% dan 2,6% dari PDRB Sulawesi.



**Gambar 1.4.1 PDRB Sulawesi menurut Propinsi (2005 harga berlaku)**

**(2) PDRB per kapita**

Pada tahun 2005, PDRB per kapita Sulawesi (US\$ 593,6) yaitu 60% dari rata-rata nasional (US\$ 1.026,9). Sulawesi Utara memiliki PDRB per kapita tertinggi (US\$ 718,9), diikuti oleh Sulawesi Selatan (US\$ 631,7) dan Sulawesi Tengah (US\$ 625,5). Sedangkan Gorontalo menunjukkan nilai terendah pada US\$ 298,1 yang di bawah dari sepertiga nilai rata-rata nasional.

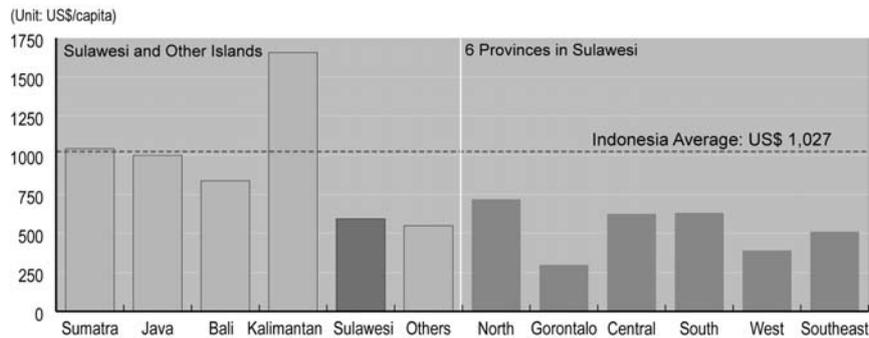
**Tabel 1.4.1 PDRB per kapita Sulawesi menurut Province (harga berlaku 2005)**

Nama daerah	PDRB	Jumlah penduduk	PDRB per kapita	
			(Rupiah)	(US Dollar)
Pulau Sumatra	488.949.677	45.318.403	10.789.208	1.039,69
Pulau Jawa	1.314.077.338	127.035.178	10.344.200	996,81
Pulau Bali	28.986.596	3.336.869	8.686.765	837,09
Pulau Kalimantan <sup>2</sup>	205.265.514	11.939.978	17.191.448	1.656,64
<b>Pulau Sulawesi</b>	<b>96.136.842</b>	<b>15.606.670</b>	<b>6.159.984</b>	<b>593,60</b>
Lainnya	73.588.312	12.884.426	5.711.416	550,38
Total Indonesia	2.303.031.449	216.121.524	10.656.187	1.026,87
Sulawesi Utara	15.690.192	2.103.198	7.460.158	718,89
Gorontalo	2.797.406	904.440	3.092.970	298,05
Sulawesi Tengah	14.742.578	2.271.071	6.491.464	625,54
Sulawesi Barat	3.869.686	953.867	4.056.841	390,93
Sulawesi Selatan	48.765.946	7.439.597	6.554.918	631,66
Sulawesi Tenggara	10.271.034	1.934.496	5.309.411	511,64

1 Nilai tukar yang digunakan: US\$ 1= Rp. 10.377,3 (Sumber: IMF, 2005 rata-rata nilai tukar)

2 PDRB per kapita P. Kalimantan dan Sumatra lebih tinggi dari pulau lainnya disebabkan minyak dan gas sebagai produksi utama

Sumber: BPS Indonesia



**Gambar 1.4.2 PDRB per kapita, 2005**

### (3) PDRB menurut Lapangan Usaha

Seperti yang telah dibahas dalam karakteristik tenaga kerja Sulawesi, kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi regional cukup tinggi, utamanya di Sulawesi Barat (55,9% dari PDB Propinsi), Sulawesi Tengah (47,9%) and Sulawesi Tenggara (37,4%). Produk pertanian utama Sulawesi adalah a.l kelapa, cengkeh, pala, kedele, kopi, beras, coklat dan ternak. Produk perikanan juga berlimpah dan Sulawesi juga mulai mengembangkan udang pantai dan tambak ikan.

Sektor sekunder hanya berkontribusi sebesar 25,6% terhadap PDRB. Sementara sektor manufaktur diharapkan menunjang pertanian dalam arti input agro-industri, sektor ini hanya menyumbangkan 10,8% dari PDRB Sulawesi, yang cukup rendah dibanding angka nasional (28,1%). Sektor manufaktur memiliki peran penting di Sulawesi Selatan (14,0% dari PDRB Propinsi), akan tetapi 5 propinsi lainnya masih dalam tingkat rendah (7,0 – 9,5%).

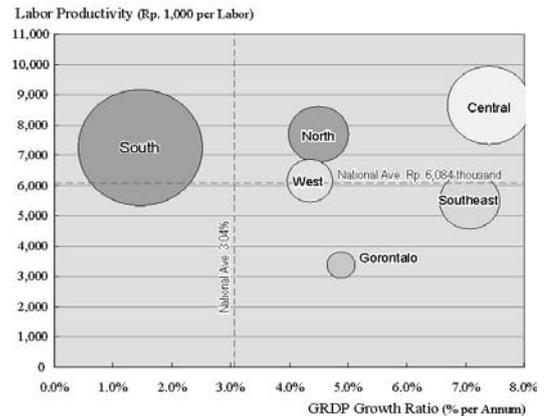
### (4) Tingkat Pertumbuhan PDRB dan Produktifitas Tenaga Kerja

Kondisi ekonomi menurut propinsi dianalisis dengan mencari hubungan tingkat pertumbuhan PDRB selama tahun 2001-2005 (sumbu-x) dan produktifitas tenaga kerja pada tahun 2005 (sumbu-y), dan dibandingkan dengan rata-rata nasional (garis putus), yang disajikan pada gambar di bawah. Secara umum, tingkat pertumbuhan di Sulawesi adalah lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Akan tetapi, produktifitas tenaga kerja pada sektor sekunder dan tersier tetap jauh lebih rendah daripada rata-rata nasional.

PDRB Sulawesi Tenggara lebih rendah daripada Sulawesi Selatan, Utara dan Tengah, produktifitas tenaga kerja dan tingkat pertumbuhan PDRB lebih baik dibandingkan dengan propinsi lainnya. Skala ekonomi dan produktifitas tenaga kerja di Gorontalo jauh lebih rendah dibanding propinsi lainnya.

**Sektor primer**

Sektor primer merupakan peran vital bagi perekonomian Sulawesi. Produktifitas tenaga kerja (Rp. 6,9 juta) dan rasio pertumbuhan (4,03%) merupakan angka yang lebih tinggi dari rata-rata nasional (Rp. 6,1 juta dan 3,0%). Secara umum, produktifitas tenaga kerja sektor primer Sulawesi lebih tinggi dari rata-rata nasional. Kecuali Sulawesi Selatan, tingkat pertumbuhan Sulawesi memperlihatkan angka yang jauh lebih tinggi total nasional.

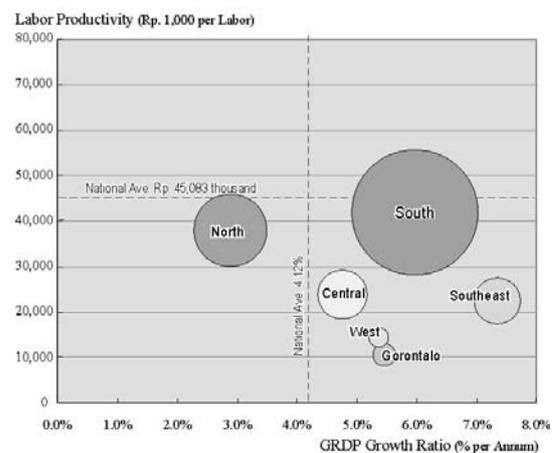


**Gambar 1.4.3 Kondisi Ekonomi (Industri Primer)**

**Sektor Sekunder**

Tingkat pertumbuhan sector sekunder di Sulawesi (5,35%) lebih tinggi dari rata-rata nasional (4,12%), kecuali Sulawesi Utara (2,91%).

Akan tetapi, produktifitas tenaga kerja di semua propinsi masih lebih rendah dari rata-rata nasional, khususnya di Sulawesi Barat dan Gorontalo.

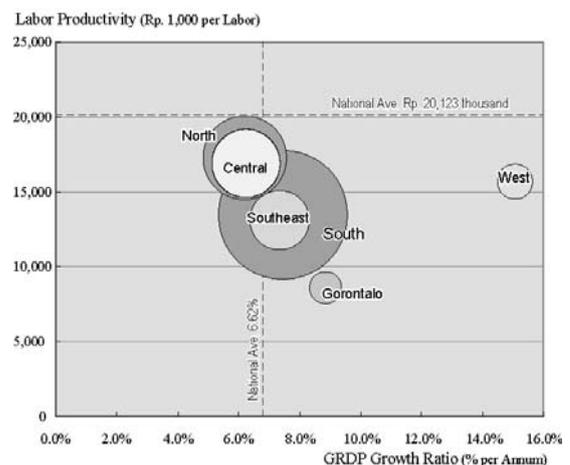


**Gambar 1.4.4 Kondisi Ekonomi (Sektor sekunder)**

**Sektor Tersier**

Tingkat pertumbuhan sector tersier di Sulawesi (7,4%) lebih tinggi daripada sektor primer (4,0%) dan sector sekunder (5,4%).

Produktifitas tenaga kerja sektor ini di semua propinsi di Sulawesi lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu Rp. 20,1 juta. Produktivitas di Gorontalo (Rp. 8,0 juta) adalah hanya kurang setengah dari rata-rata nasional.



**Gambar 1.4.5 Kondisi Ekonomi (Sektor Tersier)**

## **BAB 2                    ARAH PEMBANGUNAN**

### **2.1    Visi Pembangunan**

Walaupun secara umum telah disebutkan bahwa P. Sulawesi memiliki sumberdaya alam yang berlimpah, telaahan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa sumberdaya lahan dan mineral misalnya jumlahnya relatif lebih terbatas jika dibandingkan dengan P. Kalimantan dan P. Sumatra. Demikian pula sumberdaya manusia lebih sedikit jika dibandingkan dengan P. Jawa. Dengan demikian, perkembangan Sulawesi tergantung pada bagaimana memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di pulau, dan juga di wilayah lainnya di Indonesia utamanya Kawasan Timur Indonesia.

Ekonomi Sulawesi telah ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. PDRB per kapita mencapai tingkat sekitar US\$600 dan telah mencapai swasembada pangan. Walaupun kesenjangan antara PDRB per kapita dengan rata-rata nasional (sekitar US\$1,030 pada tahun 2005) akan ditingkatkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, akan tetapi pembangunan Sulawesi ke depan tidak akan hanya akan dirancang semata-mata demi PDRB per kapita atau dalam kerangka ekonomi saja. Hal ini disebabkan oleh karena pencapaian ekonomi selama ini telah mengorbankan dan menyebabkan kerusakan lingkungan di hampir seluruh dunia. Penduduk Sulawesi selama ini menyukai dan telah memelihara flora dan fauna yang ada di sekitar dan di dalam pulau, dan telah hidup dalam lingkungan tersebut, maka masa depan Sulawesi akan tergantung pada bagaimana masyarakat, ekonomi dan lingkungan saling melengkapi dan saling menunjang secara harmonis dan kelanjutan.

Walaupun sebelumnya telah disebutkan bahwa sumberdaya alam relatif terbatas, akan tetapi terdapat ragam variasi a.l topografi, iklim, vegetasi, ekosistem, fauna dan flora. Keragaman suku dan sumberdaya manusia di Sulawesi merupakan hal yang juga patut diperhitungkan. Selama berabad-abad keharmonisan antara lingkungan alam dan sosial telah dipertahankan tanpa ada pertentangan yang berarti. Keharmonisan ini perlu dipertahankan dalam pengembangan ekonomi dan sosial Sulawesi di masa mendatang.

Dari sudut pandang pembangunan ekonomi, Sulawesi nampaknya agak pasif. Mereka telah menerima sejumlah bantuan dan dukungan dari pemerintah pusat dan propinsi demikian pula bantuan dari lembaga donor dan mereka agak tergantung pada bantuan luar semacam itu. Untuk mencapai tingkat pemenuhan kebutuhan dasar manusia diharapkan penduduk Sulawesi mulai beralih ke paradigma lebih aktif melaksanakan pembangunan sosial dan ekonomi dengan berdiri di atas kaki sendiri.

Dari butir-butir pandangan di atas, visi pengembangan P. Sulawesi menuju tahun 2024 dirumuskan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- (1) Mempertahankan keharmonisan antara lingkungan alam, sosial dan ekonomi sehingga penduduk Sulawesi dan turunannya dapat menikmati kehidupan harmonis; dan
- (2) Beralih ke paradigma untuk lebih aktif mengatasi keadilan sosial melalui inisiatif sendiri, pengurangan kemiskinan, konflik, polusi dan faktor negatif lainnya demi mencapai perkembangan sosial dan ekonomi.

Dengan kata lain, Visi pembangunan Sulawesi disusun untuk menciptakan lingkungan yang nyaman untuk dihuni oleh penduduk Sulawesi dan turunannya sampai berabad-abad kemudian. Kerangka dan strategi yang diusulkan ini merupakan langkah awal untuk mencapai visi pembangunan tersebut.

## 2.2 Struktur Perencanaan

Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Undang-undang mengenai Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Undang-undang tersebut memungkinkan pembagian rencana pembangunan ke dalam 3 macam menurut jangka waktu yang ditargetkan. (jangka panjang: 20 tahun, jangka menengah: 5 tahun, dan jangka pendek: 1 tahun), dan dapat juga dibagi ke dalam 3 tingkatan target wilayah (nasional, propinsi, dan kabupaten/kota).

Rencana pembangunan utama terdiri dari tipe berikut ini: rencana pembangunan, rencana sektoral dan rencana tata ruang utamanya melalui urutan hirarki (RPJMN: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, RPJMD: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah),

Rencana tata ruang disiapkan dengan mengacu pada rencana pembangunan terkait. Rencana Tata Ruang dibuat pada tingkat nasional, pulau, propinsi, dan kabupaten/kota. Tata ruang nasional dan pulau dipersiapkan oleh BAPPENAS. Rencana penataan ruang propinsi dan kabupaten kota dirancang oleh Dinas Tata ruang dan Bappeda.

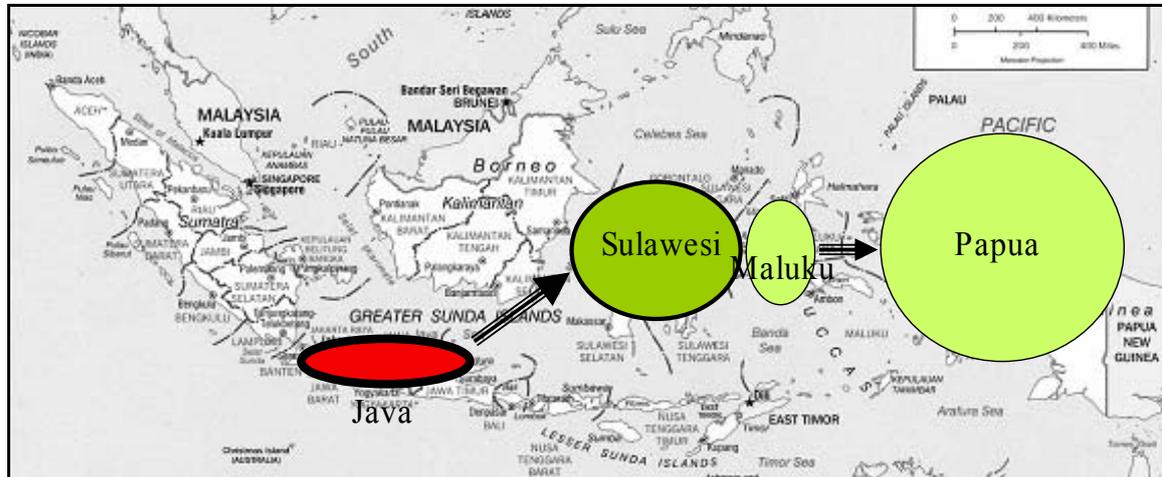
**Tabel 2.2.1 Sistem Perencanaan di Indonesia**

Tingkat	Nasional →		Propinsi →	Daerah
Disetujui oleh	Presiden		Gubernur	Bupati/ walikota
Rencana Pembangunan (RP)	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional: 20 tahun (RPJP Nasional)		Rencana Pembangunan Jangka Panjang Propinsi: 20 tahun	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah: 20 tahun
↓	↓		↓	↓
	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional: 5 tahun (RPJM)		Rencana Pembangunan Jangka Menengah Propinsi: 5 tahun	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah: 5 tahun
	↓		↓	↓
	Rencana Kegiatan Pemerintah: 1 tahun (RKP)		Rencana Kegiatan Pemerintah Propinsi: 1 tahun	Rencana Kegiatan Pemerintah Daerah: 1 tahun
Rencana Pembangunan Sektoral	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional: 20 tahun		Rencana Pembangunan Jangka Panjang Propinsi: 20 tahun	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah: 20 tahun
	↓		↓	↓
	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional: 5 tahun		Rencana Pembangunan Jangka Menengah Propinsi: 5 tahun	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah: 5 tahun
	↓		↓	↓
	Rencana Kegiatan Pemerintah: 1 tahun		Rencana Kegiatan Pemerintah Propinsi: 1 tahun	Rencana Kegiatan Pemerintah Daerah: 1 tahun
Rencana tata Ruang (RTR)	Rencana tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)	Rencana tata ruang Wilayah Pulau (RTRW Pulau)	Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi (RTRW Propinsi)	Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/kota (RTRW Kabupaten/kota)

Sumber: Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (UU No. 25/2004) dan sumber terkait lainnya

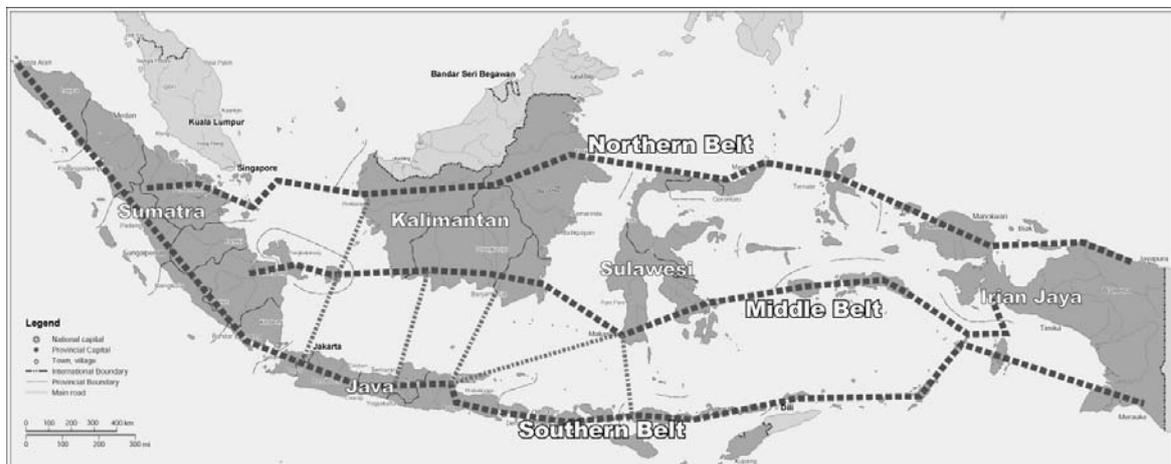
### 2.3 Struktur Penataan Ruang Nasional dan Sulawesi

Rencana Pembangunan Sosial dan Ekonomi Nasional selama dekade terakhir yang difokuskan pada pembangunan kawasan timur Indonesia menekankan bahwa Sulawesi akan menjadi pelopor pembangunan kawasan timur Indonesia seperti diilustrasikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.3.1 Sulawesi sebagai Pelopor Pembangunan Kawasan Timur Indonesia**

Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), direvisi pada bulan April 2007, menunjukkan bahwa Indonesia akan terintegrasi oleh jalur Utara, jalur Tengah dan jalur Selatan seperti diilustrasikan pada gambar berikut.

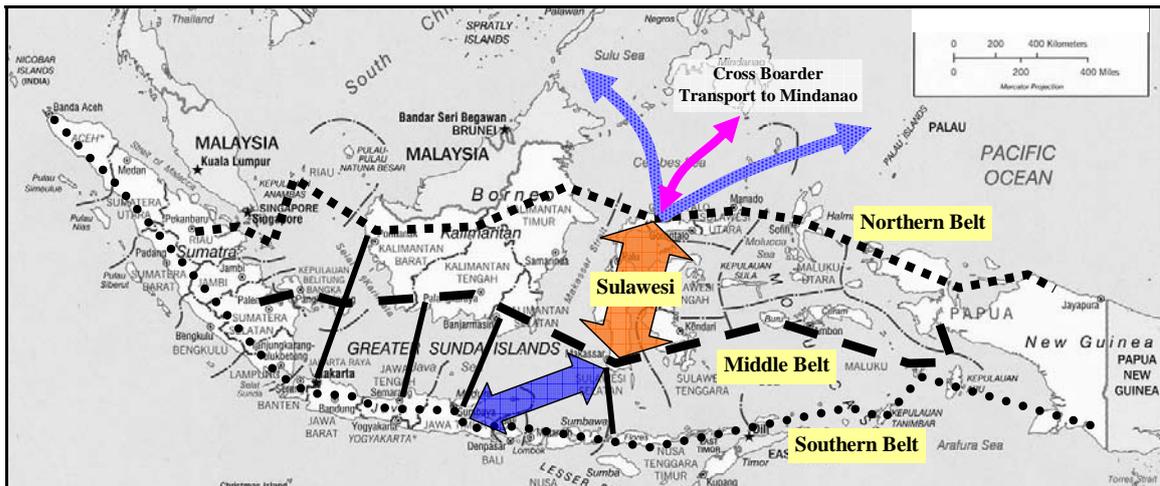


Sumber: Tim Studi JICA berdasarkan RTRWN

**Gambar 2.3.2 Usulan Hubungan Jaringan Jalur Pembangunan Indonesia melewati Sulawesi**

RTRWN menekankan pembangunan berimbang antara kawasan Barat dan Timur Indonesia. Peran yang harus dijalankan oleh Sulawesi dalam perencanaan tersebut ditetapkan pada pasal 10d yaitu Pengembangan Sulawesi sebagai "lumbung pangan nasional, hortikultura, perkebunan, peternakan, sumberdaya alam, pariwisata, industri minyak dan gas serta industri pengolahan dan pertambangan".

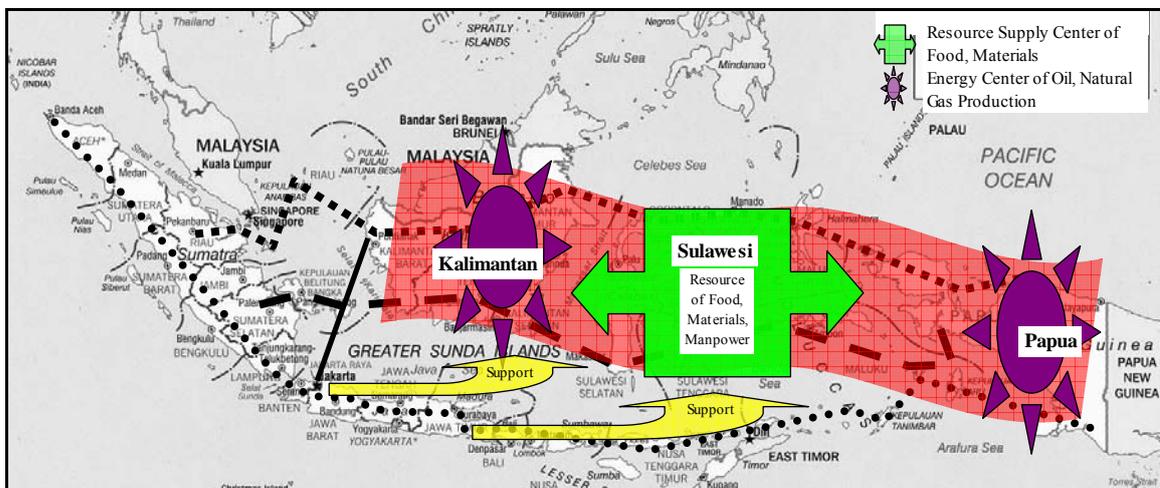
Sejalan dengan struktur ruang pada tingkat nasional, Sulawesi ditempatkan sebagai penghubung dari 3 jalur seperti disajikan pada gambar berikut.



Sumber: Tim Studi JICA

**Gambar 2.3.3 Usulan Pertalian Jalur Pembangunan Indonesia melalui Sulawesi**

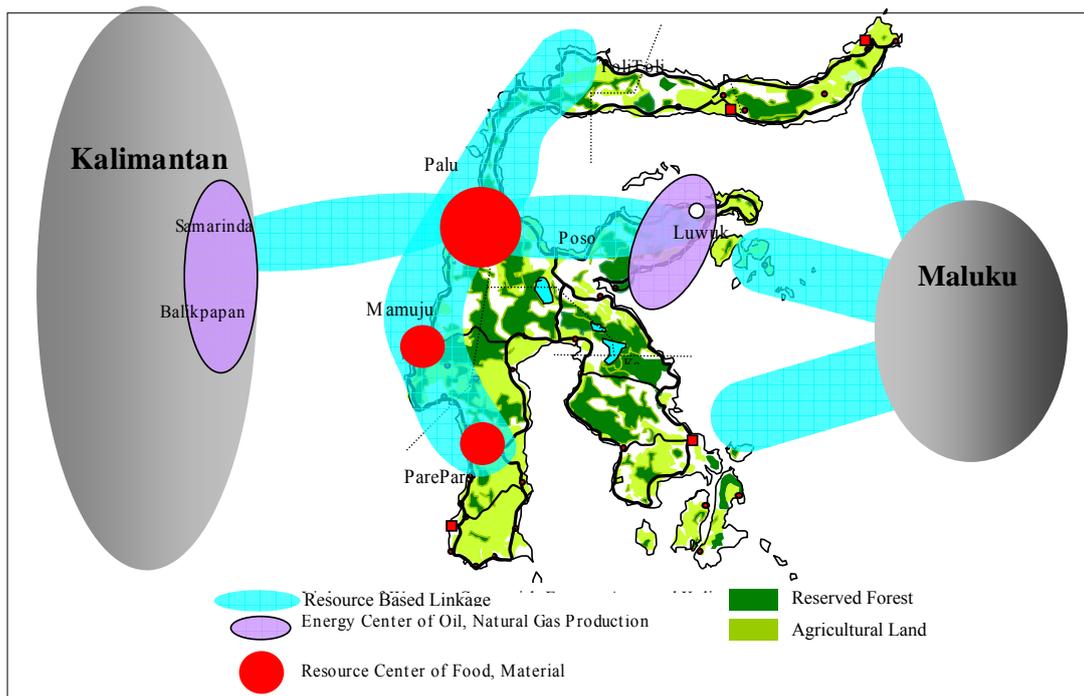
Di lain pihak, Pulau Sulawesi terletak di tengah Jalur Pembangunan Sumberdaya di Kawasan Timur Indonesia, antara Kalimantan dan Papua, seperti diilustrasikan pada gambar berikut. Sulawesi diharapkan memainkan peran sebagai pusat pemasok sumberdaya a.l bahan makanan, bahan konstruksi dan berbagai komoditas. Pada saat yang sama, Sulawesi diharapkan juga berfungsi sebagai pusat pengolahan dan perdagangan untuk industri-industri berbasis sumberdaya.



Sumber: Tim Studi JICA

**Gambar 2.3.4 Jalur Pembangunan Sumberdaya di kawasan Timur Indonesia dan Peran Sulawesi**

Akhir-akhir ini pertalian antara pantai barat Sulawesi dan Kalimantan semakin diperkuat. Industri berbasis energi di Kalimantan perlu ditunjang oleh Sulawesi dalam arti penyediaan produk pertanian, bahan bangunan dan komoditi lainnya. Sehubungan dengan ini Palu, Mamuju dan Parepare akan berfungsi sebagai pusat distribusi. Pembangunan energi di wilayah Luwuk juga akan dipadukan sebaik mungkin. Di pihak lain, Maluku dan kepulauan Maluku Utara akan dihubungkan ke Sulawesi mensuplai bahan baku untuk kelapa, dan produk lainnya sambil mengimpor produk olahan dari Sulawesi.



Sumber: Tim Studi JICA

**Gambar 2.3.5 Jaringan Berbasis Sumberdaya**

## 2.4 Struktur Penataan Ruang Wilayah

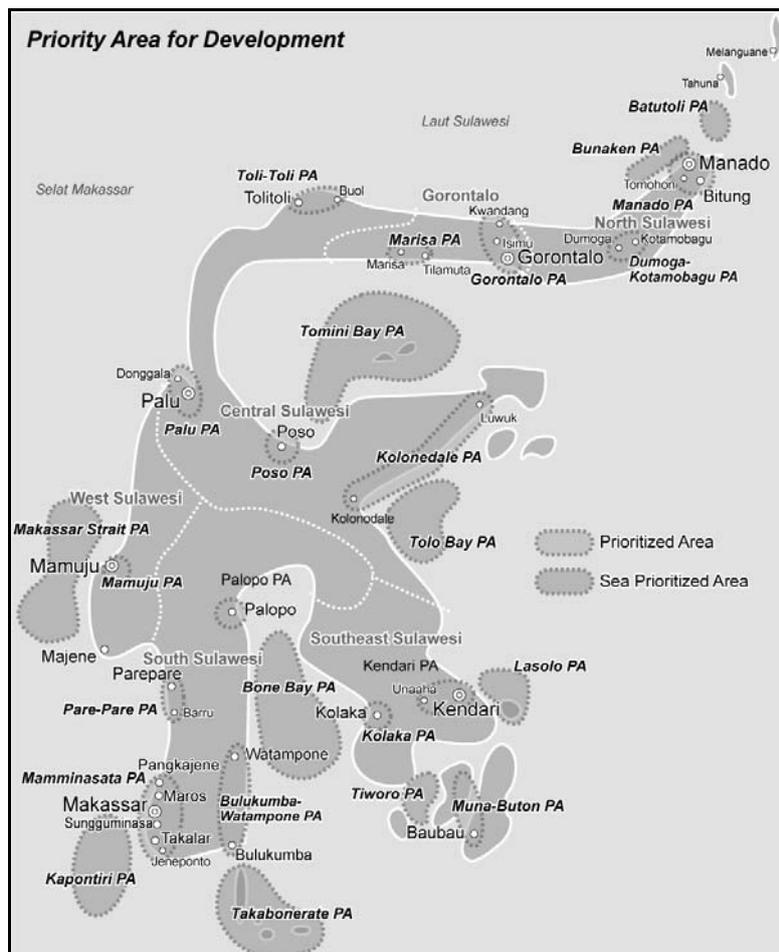
RTRWN juga membahas mengenai kawasan prioritas untuk dikembangkan di seluruh Indonesia, terdapat total 112 kawasan prioritas di seluruh Indonesia. Prioritas diberikan berdasarkan 4 kriteria yaitu i) PDRB harus lebih besar 0,25% dari PDB Nasional, ii) jumlah penduduk harus lebih besar 3% dari rata-rata jumlah penduduk nasional, iii) Prasarana sudah baik dan iv) sumberdaya alam berlimpah. Di Sulawesi, kawasan prioritas disajikan pada tabel dan gambar berikut.

**Tabel 2.4.1 Kawasan Prioritas menurut RTRWN 2007**

Propinsi/ Kawasan Prioritas	Sektor Andalan
<b>Sulawesi Utara</b>	
Manado dan sekitarnya	- Manufaktur (II) - Perikanan (I) - Pariwisata (I) - Pertambangan (II)
Dumonga-Kotamabangu dan sekitarnya (Bolaang Mogondow)	- Pertanian (II) - Perkebunan (II)
Kawasan prioritas laut, Bunaken dan sekitarnya	- Perikanan (II) - Pariwisata (I)
Kawasan prioritas laut, Batutoli dan sekitarnya	- Perikanan (III) - Pertambangan (II) - Pariwisata (III)
<b>Gorontalo</b>	
Gorontalo Area	- Pertanian (I) - Perikanan (II) - Perkebunan (I) - Pertambangan (III)
Marisa Area	- Pertanian (III) - Perkebunan (II)
Laut Tomini dan sekitarnya	- Perikanan (I) - Pariwisata (III)
<b>Sulawesi Tengah</b>	
Poso dan sekitarnya	- Pertanian (IV) - Pariwisata (II) - Perkebunan (II) - Industri (III) - Perikanan (III)
Toli-toli dan sekitarnya	- Pertanian (III) - Perikanan (III) - Pertambangan (II) - Pariwisata (III) - Perkebunan (II)
Kolonedale dan sekitarnya	- Pertanian (III) - Pariwisata (III) - Perkebunan (II) - Perikanan (II) - Agro-industri (II) - Pertambangan (III)
Palu dan sekitarnya	- Pertambangan (I) - Industri (II) - Pertanian (I) - Perkebunan (III) - Perikanan (I) - Pariwisata (II)
Kawasan Prioritas laut Tolo Bay-Kepulauan Banggai dan sekitarnya	- Perikanan (II) - Pariwisata (III)

<b>Sulawesi Barat</b>	
Mamuju dan sekitarnya	- Agro Industri (II) - Perikanan (II) - Perkebunan (I) - Kehutanan (II) - Pertanian (II)
Kawasan Prioritas laut, Selat Makassar dan sekitarnya	- Pariwisata (I) - Pariwisata (II)
<b>Sulawesi Selatan</b>	
Mamminasata dan sekitarnya (Makassar, Maros, Sungguminasa, Gowa, Takalar)	- Agro Industri (I) - Industri (I) - Pertanian (II) - Pariwisata (I)
Palopo dan sekitarnya	- Pariwisata (I) - Perkebunan (II) - Pertanian (II)
Kawasan Bulukumba-Watampone	- Agro Industri (II) - Pertanian (II) - Pariwisata (IV) - Trade (II) - Perkebunan (II) - Perikanan (I) -
Pare-pare dan sekitarnya	- Agro-industri (II) - Pertanian (III) - Perikanan (II) - Perkebunan (III)
Kawasan Prioritas laut, Bone dan sekitarnya	- Perikanan (II) - Pertambangan (IV) - Pariwisata (II) -
Kawasan Prioritas laut, Singkarang-Takabonerate dan sekitarnya	- Perikanan (IV) - Pertambangan (IV) - Pariwisata (III) -
Kawasan Prioritas laut, Kapontiri-Lasalimu dan sekitarnya	- Perikanan (III) - Pertambangan (III) - Pariwisata (III)
<b>Sulawesi Tenggara</b>	
Kawasan Aselolo/Kendari	- Agro-industri (III) - Perikanan (I) - Pariwisata (III) - Industri (III) - Pertanian (III) - Perkebunan (I) - Pertambangan (III)
Kawasan Kapolimu-Patikala Muna-Buton	- Agro Industri (II) - Perikanan (II) - Kehutanan (IV) - Pariwisata (III) - Pertambangan (I) - Pertanian (III) - Perkebunan (III)
Kawasan Mowedong/Kolaka	- Agro Industri (III) - Perikanan (III) - Perkebunan (II) -Pertambangan(II) - Pertanian (III) -
Kawasan Prioritas laut, Asera/ Lasolo	- Perikanan (III) - Pariwisata (III)
Kawasan Prioritas laut, Tiworo dan sekitarnya	- Perikanan (III) - Pertambangan (III) - Pariwisata (IV)

Sumber: RTRWN 2007 Catatan: I – IV dalam kurung berarti tahap pembangunan



Sumber: RTRWN 2007

**Gambar 2.4.1 Kawasan Prioritas menurut RTRWN 2007**

Selanjutnya RTRWN mengelompokkan 5 Pusat Kegiatan Nasional (PKN), 24 Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan 2 Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) di Sulawesi sehubungan dengan wilayah pemukiman perkotaan seperti tercantum pada tabel berikut.

**Tabel 2.4.2 Pusat Kegiatan di Sulawesi menurut RTRWN**

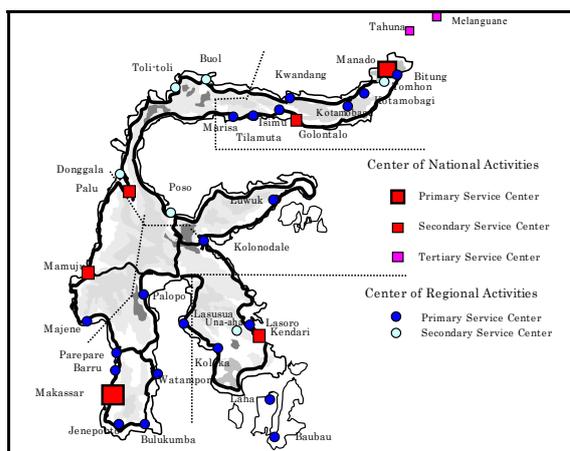
PROPINSI	PKN	PKW	PKSN
Sulawesi Utara	-Wilayah Perkotaan Manado Bitung (I/C/1)	-Tomohon (I/C/1) -Tondano (III/C/1)	-Melonguane (I/A/2) -Tahuna (I/A/2)
Sulawesi Tengah	-Palu (I/C/1)	-Poso (II/C/3) -Luwuk (II/C/1) -Buol (III/C/1)	-Kolonedale (II/C/1) -Tolitoli (III/C/1) -Donggala (II/C/1)
Sulawesi Selatan	Mamminisata Metropolitan Area (Makassar- Sungguminasa- Takalar- Maros) (I/C/3)	-Pangkajene (II/C/1) -Jeneponto (I/C/1) -Palopo (I/C/1) -Watampone (II/C/1)	-Bulukumba (I/C/1) -Barru (III/C/1) -Pare-pare (II/C/1)
Sulawesi Tenggara	-Kendari (I/C/1)	-Unaaha (IV/C/1) -Lasolo (III/C/1)	-Bau-bau (I/C/1) -Raha (II/C/1)
Gorontalo	- Gorontalo (I/C/1)	-Isimu (III/C/2) -Kuangang (III/C/2)	-Tilamuta (II/C/2)
Sulawesi Barat		-Mamuju (I/C/1)	

Sumber: RTRWN 2007

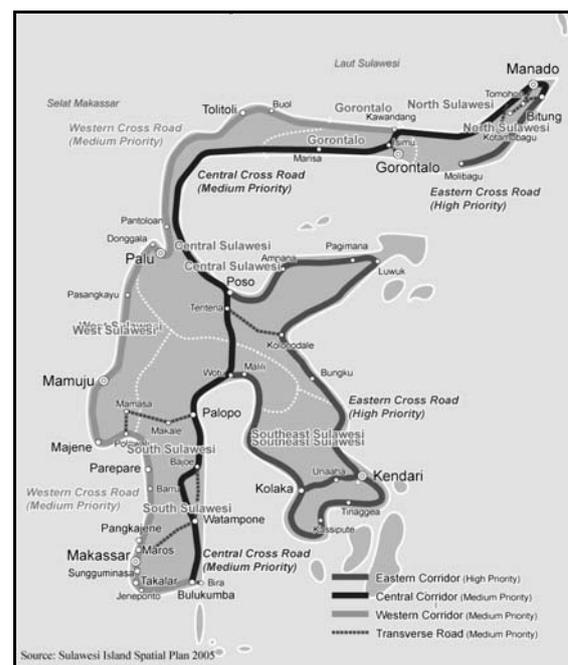
Catatan: I ~ IV dalam kurung menunjukkan tahap pembangunan

- A: Kota Utama dalam batas-batas wilayah (A/1: Peningkatan, A/2: Pembangunan Baru, A/3: Revitalisasi )
- C: Kota-kota sebagai pusat pertumbuhan nasional (C/1: Peningkatan, C/2: Pembangunan Baru, C/3: Revitalisasi )

Di pihak lain, RTR Pulau Sulawesi telah dipersiapkan sejalan dengan RTRWN 2004. Sebagai contoh akan dikembangkan pusat pelayanan di masa mendatang dan system jaringan jalan di Sulawesi telah direncanakan seperti tercantum pada gambar berikut.



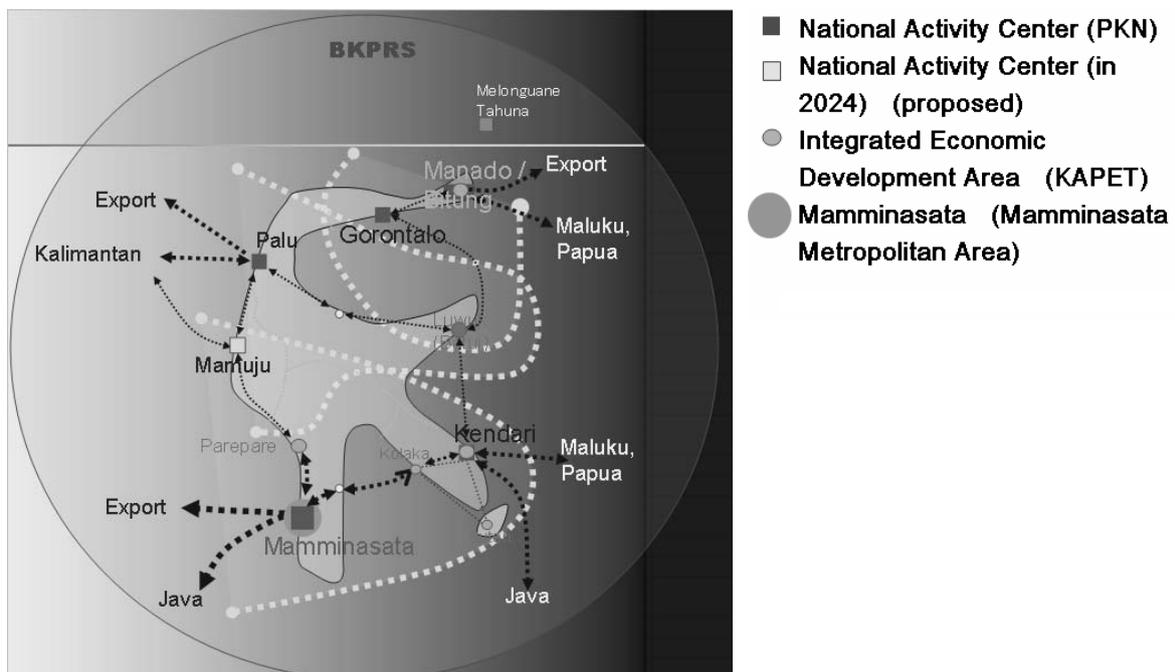
**Gambar 2.4.2 Pusat Kegiatan menurut RTRWN**



**Gambar 2.4.3 Pembangunan Jalan menurut RTRWN**

Selain itu, Badan Kerjasama Pembangunan Regional Sulawesi (BKPRS) telah dibentuk antara 6 pemerintah propinsi pada bulan Oktober 2000. BKPRS bertujuan mempromosikan pembangunan Sulawesi terpadu dengan visi dan misi yang sama di seluruh 6 propinsi. BKPRS juga bertujuan merevisi RTR Pulau Sulawesi untuk memasukkan berbagai isu, termasuk beberapa hal berikut ini walaupun kegiatan tersebut agak terbatas disebabkan oleh hambatan dana dan sumberdaya manusia.

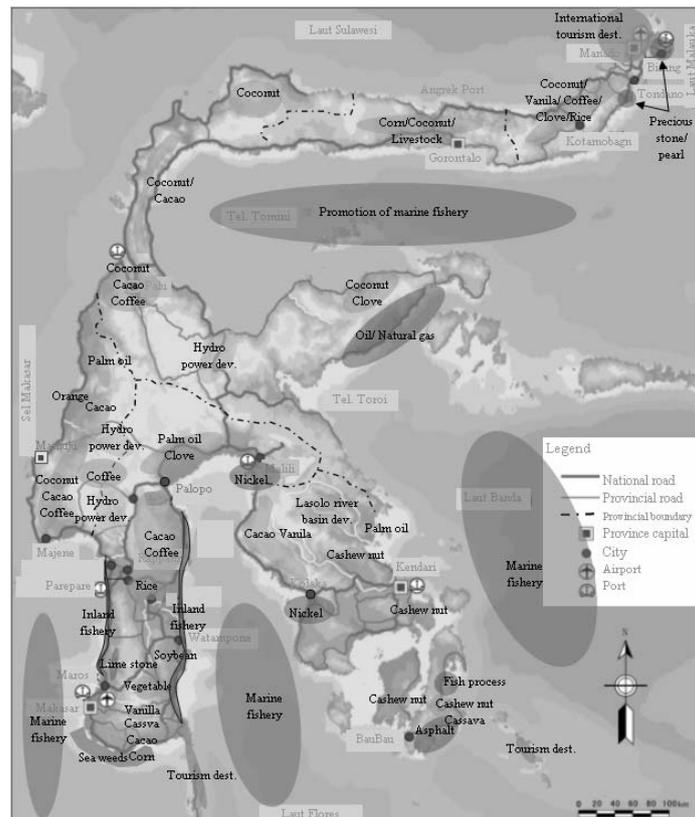
- (1) Penyusunan visi Indonesia Sehat;
- (2) Pengembangan Sistem Informasi daerah;
- (3) Pembentukan 10 badan sektoral se Sulawesi;
- (4) Penyusunan Master Plan Teluk (Tolo, Tomini & Bone), Master Plan Selat (Makassar dan Buton), dan Master Plan Laut (Sulawesi, Flores & Banda);
- (5) Pembentukan Forum Dewan perwakilan Sulawesi dan Forum KAPET Sulawesi;
- (6) Pengembangan bahan bakar Bio-diesel;
- (7) Pembentukan Pusat Perdagangan di setiap Propinsi;
- (8) Promosi kerjasama dalam dan luar negeri;
- (9) Promosi penanaman modal dan perdagangan antar daerah; dan
- (10) Pemberdayaan Badan Pembangunan dan Badan Konsultasi.



**Gambar 2.4.4 Tata Ruang BKPRS**

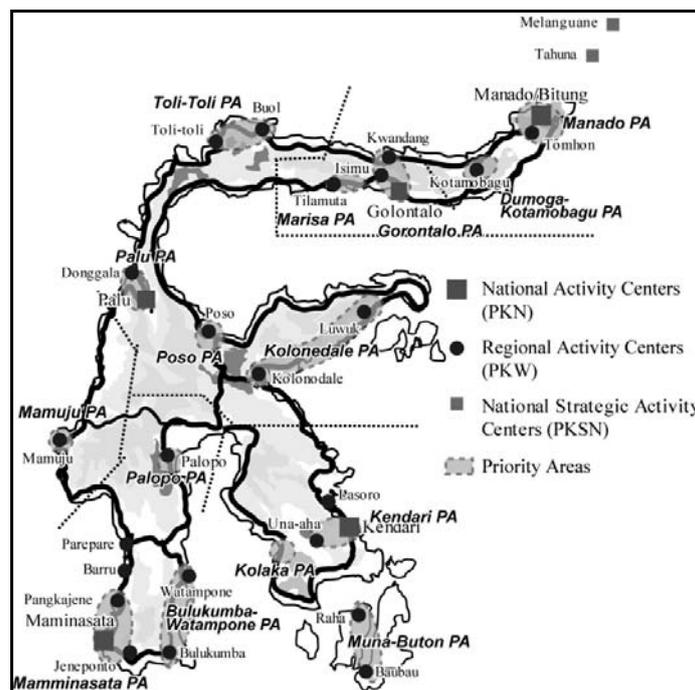
## 2.5 Usulan Struktur Penataan Ruang Sulawesi

Berdasarkan kajian sumberdaya Sulawesi, disarikan sumberdaya dan industri prospektif seperti tercantum pada gambar berikut



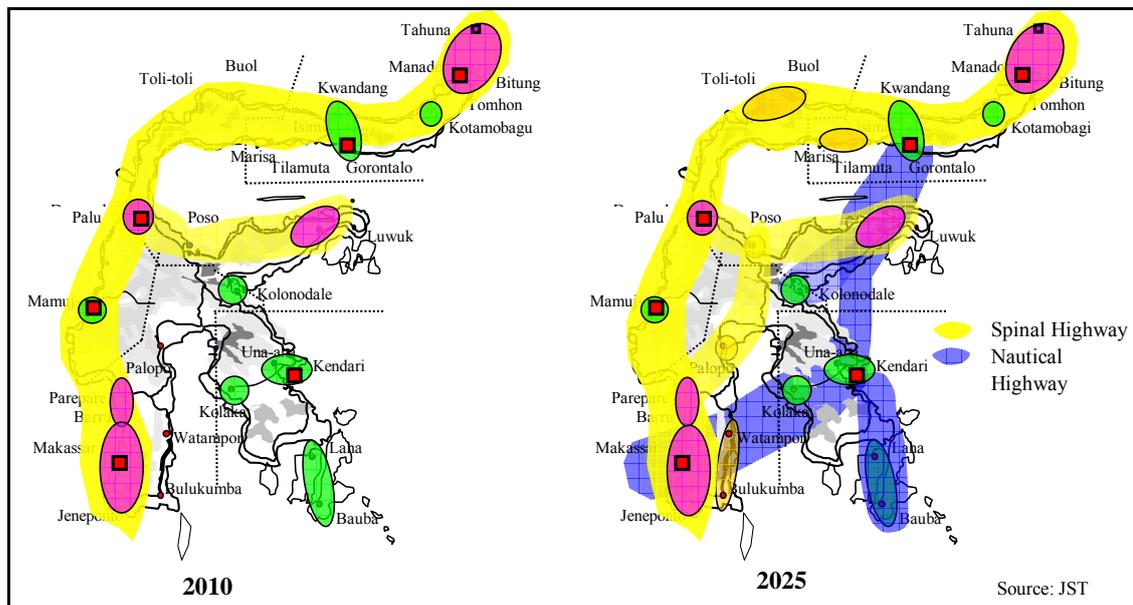
**Gambar 2.5.1 Sumberdaya/industri Prospektif di Sulawesi**

Selanjutnya, pengembangan kawasan prioritas dan pusat kegiatan di Sulawesi demikian pula jaringan transportasi yang menghubungkan kawasan prioritas diuraikan sebagai tercantum pada gambar berikut.



Sumber: Tim Studi JICA

**Gambar 2.5.2 Kawasan Prioritas dan Pusat Kegiatan**

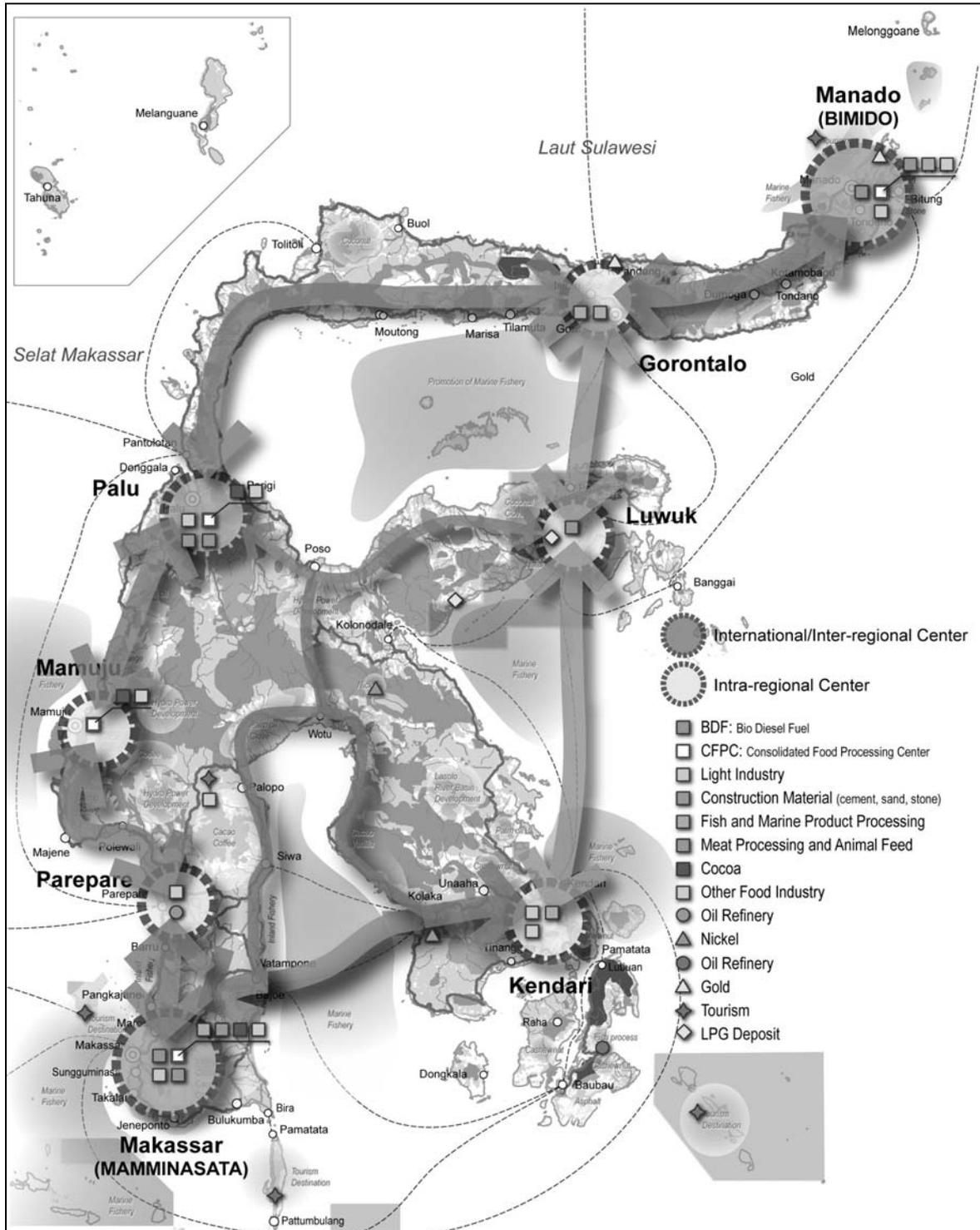


Sumber: Tim Studi JICA

**Gambar 2.5.3** Ilustrasi Jaringan Transportasi yang menghubungkan Kawasan Prioritas

Setelah mempelajari RTRW yang ada saat ini dan pencapaian pemerintah daerah demikian pula kondisi sumberdaya dan sosial ekonomi diusulkan gambaran penataan ruang sebagai berikut

Makassar (Mamminasata), Manado (Bimido) dan Palu akan dikembangkan sebagai pusat internasional/ antar-regional sedangkan Gorontalo, Luwuk, Mamuju, Kendari dan Parepare akan menjadi pusat pelayan antar daerah. Pusat-pusat ini akan dikembangkan sebagai “Pilar Pertumbuhan” untuk pembangunan wilayah terpadu di Sulawesi. Pusat-pusat dan pilar-pilar pembangunan ini akan dikembangkan secara strategis dikombinasikan dengan wilayah sekitarnya dan akan mengembangkan jaringan antar pusat dan pilar untuk mencapai keseimbangan dan harmonisasi pembangunan se Sulawesi. Juga akan melayani perlindungan ekosistem micro di masing-masing wilayah dan mengurangi dampak lingkungan negatif secara keseluruhan.



Sumber: Tim Studi JICA

Gambar 2.5.4 Usulan Struktur Ruang Sulawesi

## 2.6 Hubungan Jaringan Antar Wilayah

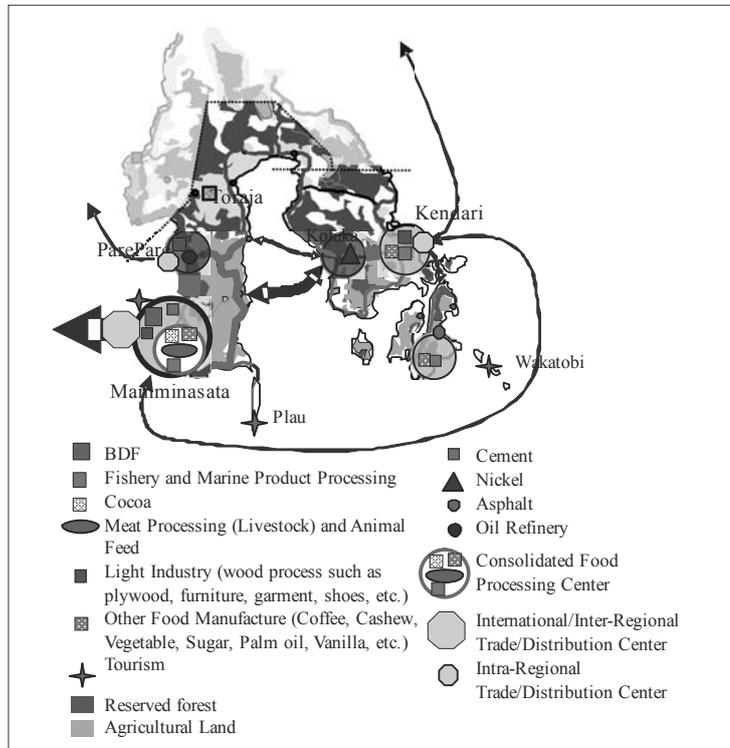
Pada saat pilar pembangunan atau pusat regional dikembangkan secara terpisah, dan kawasan prioritas dipromosikan untuk pengembangan seperti disebutkan pada RTRWN dan RTR Pulau, diperkirakan akan terjadi beberapa ketidak efisienan dalam mempromosikan klaster industri sehubungan dengan pengembangan sumberdaya yang tersedia. Demikian pula akan kurang efisien jika membatasi kegiatan ekonomi dan pengembangan prasarana di dalam batas wilayah pilar pembangunan dan kawasan prioritas atau dalam batas wilayah propinsi. Oleh karena itu, diusulkan untuk secara strategis mempromosikan jaringan antar pilar pembangunan dalam rangka memfasilitasi pembentukan **Klaster Industri** yang jarak komunikasi dan transportasinya lebih dekat sehingga mengurangi beban lingkungan.

Promosi empat hubungan jaringan yang diusulkan adalah :

- (1) Hubungan Jaringan antara Makassar (Selatan) dan Kendari (Tenggara)
- (2) Hubungan Jaringan antara Mamuju (Barat), Palu dan Luwuk (Tengah)
- (3) Hubungan Jaringan antara Manado (Utara) dan Gorontalo (Gorontalo)
- (4) Hubungan antara Pare-Pare (Selatan), Mamuju (Barat), Palu (Tengah) dan Kalimantan

### *Hubungan Jaringan Makassar-Kendari*

Makassar dan sekitar Wilayah Mamminasata akan berfungsi sebagai gerbang internasional dan perdagangan antar pulau bukan hanya untuk Sulawesi Selatan tetapi juga untuk Sulawesi Tenggara. Produk-produk di Sulawesi Tenggara pada tahap awal akan diolah di wilayah Kendari dan Kolaka, dan selanjutnya akan diteruskan ke pusat pengolahan gabungan untuk ekspor dan disimpan di gudang di sekitar wilayah Makassar, sehingga dapat disebut promosi klaster industri lintas batas propinsi. Untuk menghemat jarak transportasi darat, diusulkan untuk membangun jembatan layang melintasi teluk Bone.

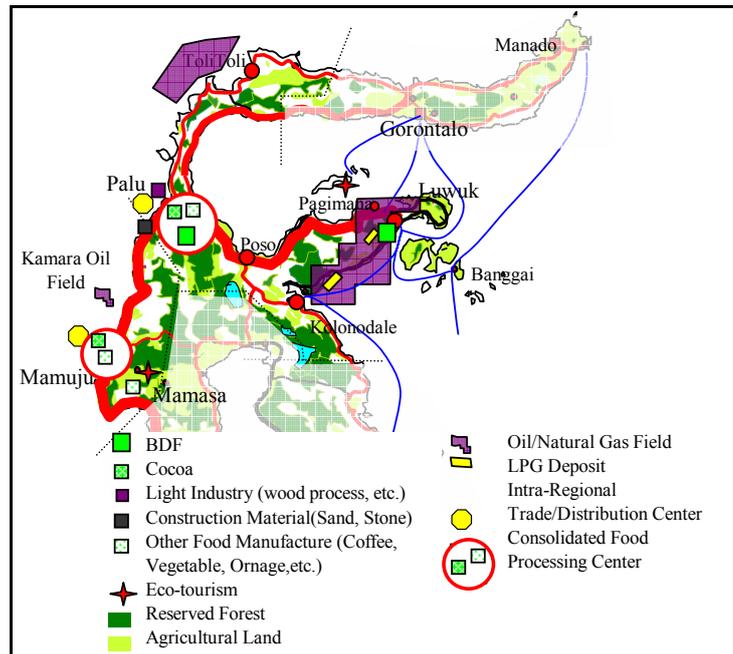


Sumber: Tim Studi JICA

**Gambar 2.6.1 Hubungan Jaringan Makassar-Kendari**

**Hubungan Jaringan Mamuju-Palu-Luwuk**

Wilayah Luwuk yang terletak di Semenanjung timur propinsi Sulawesi Tengah, sudah lama terabaikan akan tetapi memiliki potensial tertentu untuk pengembangan energi. Wilayah ini akan dihubungkan dengan wilayah Palu untuk menunjang pengembangan industri energi demikian pula untuk memperoleh jalur pemasaran bagi berbagai produk dari wilayah Poso, Pagimana dan Luwuk. Wilayah Mamuju di Sulawesi Barat juga akan dihubungkan dengan Palu sebagai tambahan hubungan dengan Makassar yang sudah terhubung. Digambarkan pula bahwa Klaster di palu secara strategis akan menunjang bagian tengah P. Sulawesi.

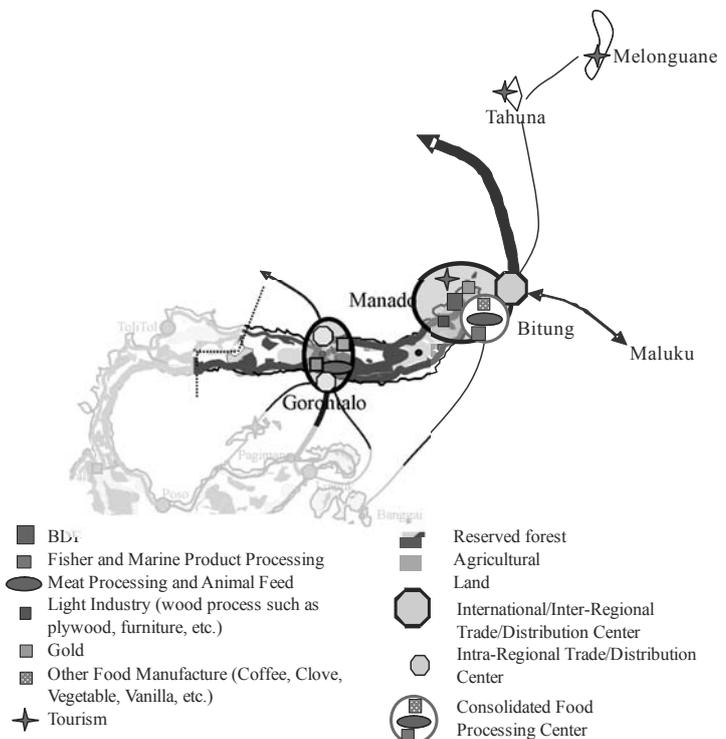


Sumber: Tim Studi JICA

**Gambar 2.6.2 Hubungan Jaringan Palu-Mamuju-Luwuk**

**Hubungan Jaringan Manado-Gorontalo**

Sampai tahun 2000, Gorontalo merupakan bagian dari Sulawesi Utara dan secara historis memiliki hubungan industri dengan wilayah Manado dan Bitung. Sebagian besar produk Gorontalo diekspor melalui pelabuhan Bitung. Walaupun Manado dan Gorontalo terpisah secara administratif, akan tetapi diharapkan hubungan ekonomi akan diperkuat untuk mempromosikan klaster di semenanjung utara.

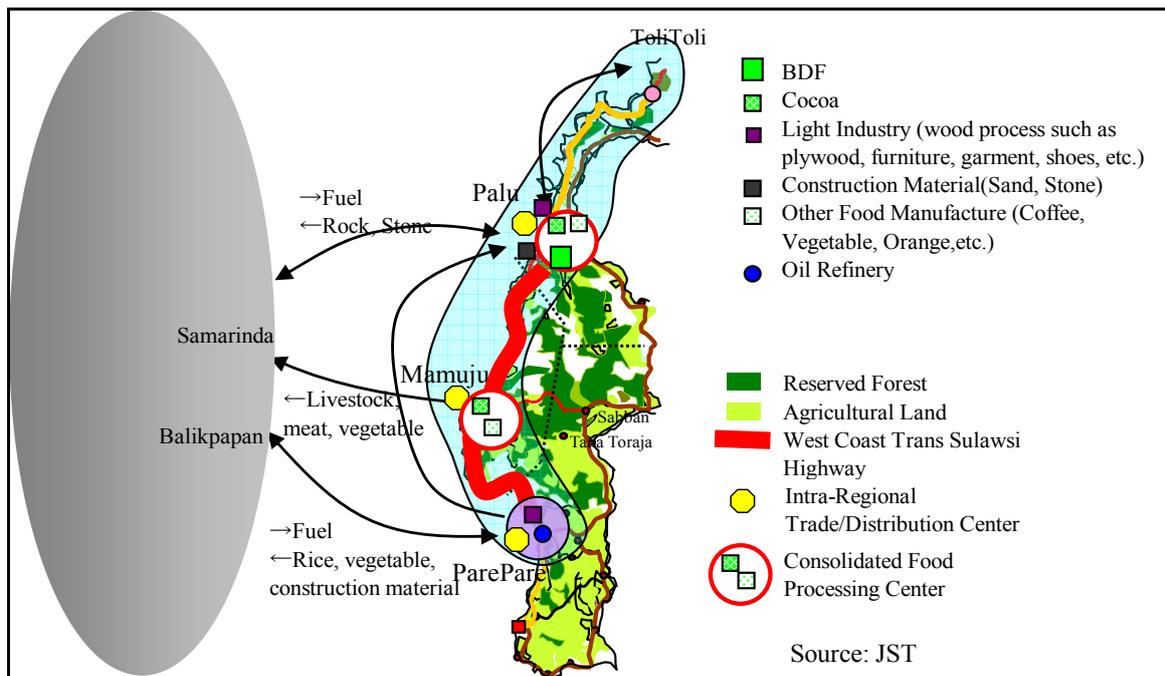


Sumber: Tim Studi JICA

**Gambar 2.6.3 Hubungan Jaringan Manado- Gorontalo**

### Hubungan Jaringan Parepare-Mamuju-Palu-Kalimantan

Basis klaster di Parepare, Mamuju dan Palu secara strategis dapat mengembangkan jaringan dengan pusat pembangunan utama di Kalimantan. Sebagai contoh sekumpulan pusat pengolahan makanan akan ditempatkan di Parepare, Mamuju dan Palu untuk mengolah dan memasok produk ke Kalimantan yang kebutuhan dan permintaannya akan produk agro-industri semakin meningkat.



Sumber: Tim Studi JICA

**Gambar 2.6.4 Hubungan Jaringan Parepare-Mamuju-Palu-Kalimantan**

Jaringan yang diusulkan di atas akan menunjang pembentukan klaster industri lintas wilayah administratif dari propinsi, demikian pula pembangunan berimbang dan harmonis yang tidak merusak lingkungan P. Sulawesi.